Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Pandhawa Gubah

Drs. Sudibjo Z. Hadisutjipto

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

irektorat
dayaan
temen Pendidikan dan Kebudayaan

PPS/Jw/25/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

PANDHAWA GUBAH

Ringkasan dan Alih Aksara
Drs. SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO

TANGGAL
18 NOV 1984
No. INDUK
1354

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

BP No. 1062

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pendahuluan 7
Ringkasan 9
I. Jejer Nagari Wiratha, Prabu Matswapati Dhawuh Malih Nagari Ngastina 21
II. Adegan Pasanggrahan Ngastina, Prabu Duryudana Dhawuh Pados Bale Kancana 27
III. Adegan Pasanggrahan Ngamarta, Raden Wrekodara Kadhawuhan ing Sri Kresna Pados Bale Kancana 40
IV. Adegan ing Karangkadhempel, Semar Saanakipun, Kadhatengan Raden Wrekodara 46
V. Adegan ing Aldaka Wingit, Kalamurka lan Kalasengara, Malihanipun Hyang Bayu lan Hyang Sambu, Lajeng Prang kaliyan Raden Wrekodara 60
VI. Adegan ing Jonggringsalaka, Hyang Guru, Sowanipun Bathari Durga Nyuwun Idi Badhe Anggodha Ingkang Sami Malih Nagari 70
VII. Patih Sengkuni Dipunsusupi Bathari Durga, Lajeng Pasulayan kaliyan Prabu Baladewa 74
VIII. Adegan Nagari Singgela, Prabu Bisawarna, Dhatengipun Raden Wrekodara 85
IX. Raden Wrekodara Kabegal Sang Anoman tuwin Para Korawa 97
X. Raden Burisrawa Pancakara kaliyan Raden Satyaki, Adipati Karna kaliyan Raden Gathutkaca 106
XI. Ing Wiratha, Ngrembag Prang Bratayuda 111
XII. Raden Antareja Pejah 116

KATA PENDAHULUAN

Cerita Pandhawa Gubah diambil dari Pakem Padhalangan, induk cerita-cerita wayang purwa, yang di dalam praktek pertunjukan wayang merupakan sebuah "lakon" lengkap, untuk dinikmati selama satu hari atau satu malam penuh.

Penulis membagi seluruh cerita menjadi 12 adegan, mulai adegan pertama, jejer di Negara Wiratha. Dan diakhiri dengan matinya Raden Antareja pada adegan yang ke-12. Keseluruhannya digubah dalam bentuk tembang Macapat, tidak terikat oleh jumlah adegan.

Tembang-tembang Macapat yang kita temui ialah: 1. Asmarandana, 2. Sinom, 3. Dhandhanggula, 4. Pangkur, 5. Kinanthi, 6. Durma, 7. Maskumambang, 8. Sinom, dan 9. Pangkur. Pada bait ke-2 awal tulisannya, penulis menjelaskan bahwa ia mulai garapannya pada hari Senin Legi, tanggal 7 bulan Rajap, tahun Ehe; di dalam tahun 1820 Çaka atau tahun Masehi 1888.

Atas kerja sama yang baik dengan PN Balai Pustaka maka *Cerita Pandhawa Gubah* dapat diterbitkan kembali bertuliskan huruf Latin beserta ringkasan cerita.

Jakarta, 1982

Penyunting

PANDAWA GUBAH
RINGKASAN

I. Prabu Matswapati memerintahkan membagi negeri Astina

Baratayuda sudah hampir pecah. Akan tetapi Raja Matswapati dari negeri Wirata masih ingin mengusahakan suatu jalan damai yang dapat menolak bencana perang saudara antara Pandawa dan Kurawa. Ia kemudian memberi isyarat, barang siapa dapat menemukan Bale Kencana, dan memasangnya di medan Kurusetra, maka akan dapat memerintah turun-temurun.

Raja Matswapati lalu memerintahkan kepada pihak Pandawa serta Kurawa mencari Bale Kencana bertiang delapan ratus. Bale Kencana itu dulu adalah takhta Sri Ramawijaya. Barang siapa yang dapat menemukan dan tahan duduk di atasnya, dialah yang akan menjadi raja diraja.

Yang diutus memberitahukan kepada pihak Pandawa dan Kurawa ialah Raden Seta, putra sulung Wirata, sekaligus memeriksa pembagian daerah medan perang di Kurusetra.

II. Raja Duryudana menyuruh saudara-saudaranya mencari Bale Kencana

Di pesanggrahan pihak Astina, Raja Duryudana sedang berunding dengan para penasehatnya. Yang mereka bicarakan ialah perintah raja Wirata untuk mencari Bale Kencana. Mereka yang menghadap Raja Duryudana ialah, Durna, Adipati Karna, Patih Sengkuni, para Kurawa, dan para raja yang berpihak pada Kurawa.

Raja Suyudana minta petunjuk Resi Durna, kemana Bale Kencana itu harus dicari. Durna menjelaskan bahwa Bale Kencana itu masih ada, akan tetapi kelak yang dapat menemukan ialah Raden Wrekudara. Meskipun demikian mereka bertekad untuk mencarinya juga, dan berharap dapat mendahului Wrekudara. Kemudian Resi Durna diminta pendapatnya, siapa yang seyogyanya diutus mencari Bale Kancana. Resi Durna menunjuk empat orang, ialah Dursasana, Jayadrata, Kartamarma, dan Aswatama.

Adapun jalan yang harus ditempuh kelak, dari kubu Astina

lurus terus ke barat jangan sampai menyimpang. Dan keberangkatannya menunggu masa Kartika. Kemudian keempat orang yang hendak diutus itu dipanggil dan diberi pesan-pesan oleh Patih sengkuni. Sementara itu Raja Suyudana kembali ke dalam istana.

Dursasana yang menerima perintah itu dengan perasaan kurang gembira, bertanya kepada Patih Sengkuni, apakah sekiranya dia dapat menemukan Bale Kencana, kelak keturunannya pula yang akan turun-temurun menjadi raja. Patih Sengkuni menjelaskan bahwa hal itu bisa saja terjadi. Sebab sekarang pun sebenarnya yang menjadi raja bukanlah Sri Suyudana, melainkan Kurawa. Sri Suyudana hanya sekedar mewakili Kurawa.

Setelah selesai berunding dan membagi tugas, Patih Sengkuni lalu pergi ke Kurusetra. Di sana ia bertemu dengan utusan Wirata yang dipimpin oleh Raden Setan, yang sedang berbincang dengan Raja Baladewa.

III. Raden Wrekudara mendapat tugas mencari Bale Kencana

Raja Amarta Sri Yudistira duduk di singgasananya. Di sebelah kirinya duduk Sri Kresna. Yang menghadap Raden Wrekudara, Raden Arjuna, Raden Nakula, Raden Sadewa, bersambung para putra Pandawa Raden Pancawala, Raden Angkawijaya, Raden Gatutkaca.

Dalam persidangan itu juga sedang dibicarakan isyarat yang dapat mengurungkan Baratayuda, ialah Bale Kancana. Hal itu sangat menyedihkan Raja Yudistira Karena ia tidak tahu bagaimana Bale Kencana itu harus dicari. Persoalan itu lalu diserahkan kepada Sri Kresna, yang menganjurkan supaya Raja Yudistira tidak usah cemas. Sri Kresna lalu menugaskan pencarian Bale Kencana itu kepada Wrekudara. Akan tetapi untuk keberhasilannya, Wrekudara harus mengajak Ki Lurah Semar serta anak-anaknya. Petunjuk Sri Kresna yang lain, Raden Wrekudara harus berjalan lurus ke arah barat, dan nanti ia akan mendapat petunjuk gaib tentang tempat Bale Kencana itu.

Sri Kresna menjelaskan pula mengapa harus diiringkan Ki Lurah Semar dan anak-anaknya. Para panakawan itu masing-masing memiliki tuah. Semar mampu menarik niat yang kuat,

sehingga niat itu menjadi puja permohonan akan berhasilnya suatu niat. Gareng bertuah menghindarkan diri dari bahaya, sedangkan Petruk bertuah dapat menghilangkan angkernya pohon maupun tempat-tempat yang akan dilalui.

Wrekudara lalu mohon diri. Adik-adiknya ingin turut serta, akan tetapi dilarang oleh Sri Kresna. Kemudian Arjuna mendapat tugas supaya menghadap kakandanya, raja Mandura Sri Baladewa. sedangkan para putra mendapat tugas berjaga demi keselamatan pesanggrahan Pandawa di Kurusetra.

IV. Raden Wrekudara ke Karang Kadempel menemui Ki Lurah Semar dan anak-anaknya

Suatu ketika Ki Lurah Semar sedang menasehati kedua anaknya supaya tidak terlalu sering meninggalkan rumah karena terlalu asyik berkelana dalam hutan. Gareng dan Petruk bertengkar sendiri memperebutkan kebenarannya masing-masing.

Dalam suasana ramai itulah Raden Wrekudara tiba-tiba datang. Kedatangannya sangat menggembirakan Lurah Semar dan anak-anaknya. Setelah saling menanyakan keselamatan, Wrekudara menjelaskan maksud kedatangannya. Dijelaskan pula pesan Sri Kresna bahwa dalam mencari Bale Kencana itu, Wrekudara harus selalu tunduk pada petunjuk Ki Lurah Semar. Pertama-tama Semar menjelaskan mengapa dalam tugas berat dan berbahaya itu Wrekudara yang diutus. Keterangan Semar membuat hati Wrekudara menjadi lega, dan hal itu merupakan bekal yang sangat berharga dalam menunaikan tugas.

Setelah bercakap-cakap sejenak mereka segera berangkat meninggalkan Karang Kadempel. Wrekudara berjalan di depan, diiringkan Semar, Petruk, Gareng, yang selalu bersenda gurau.

V. Wrekudara dibegal dua orang raksasa

Tersebutlah di puncak sebuah gunung yang akan dilalui oleh Wrekudara berdiam dua orang raksasa yang sangat besar dan mengerikan. Namanya Kalamurka, dan Kalasengara. Mereka tinggal dalam sebuah gua, dan sedang kebingungan karena tidak ada

makanan. Padahal mereka sudah lapar. Kedua raksasa itu sebenarnya dewa yang sedang mendapat kutukan.

Wrekudara agak ragu-ragu ketika hendak melalui gunung yang tampak angker itu. Ki Lurah Semar segera memberi petunjuk, bahwa gunung itu harus dilalui. Benar gunung itu angker, akan tetapi justru dengan melewatinya, akan diperoleh petunjuk tentang perjalanan selanjutnya.

Wrekudara lalu berjalan melintasi puncak gunung. Kemudian sampailah ke sebuah gua yang dihuni oleh raksasa. Raksasa yang lapar itu gembira sekali melihat kedatangan manusia. Wrekudara akan dimangsa. Lalu mereka berperang. Ketika kedua raksasa itu lengah, keduanya ditangkap lalu dihantamkan ke sebuah pohon. Hancur lebur kedua raksasa itu. Akan tetapi mayatnya segera hilang tak menentu.

Tiba-tiba berhembus angin ribut disertai mendung. Tak lama kemudian hutan menjadi gelap gulita. Ketika kegelapan itu sirna, tampaklah dua orang dewa, Sanghyang Bayu dan Sambu. Kedua dewa itu memberi petunjuk kepada Wrekudara, bahwa apa yang dicarinya sudah tidak berada di pulau Jawa lagi, melainkan ada di negeri Singgela, sehingga harus melalui lautan yang sangat luas. Untuk dapat berjalan di lautan, Wrekudara mendapat bantuan dari kedua dewa itu.

VI. Batari Durga mohon izin Hyang Guru hendak menggoda mereka yang akan membagi negara

Ketika Hyang Guru dan Hyang Narada sedang membicarakan usaha raja Wirata untuk mendamaikan Pandawa dan Kurawa, datanglah Batari Durga ke Kahyangan. Ia minta izin kepada Hyang Guru untuk menggoda yang hendak berdamai. Hyang Guru mengizinkan, dan Durga pun segera berangkat.

Setelah Durga berangkat, Hyang Guru menyesal mengapa ia telah memberi izin. Hyang Narada menjelaskan, bahwa hal itu merupakan suatu pertanda bahwa Baratayuda tidak akan urung.

Pada saat itu Raden Seta sedang memimpin pembagian negara dihadiri para raja kedua belah pihak. Cara membaginya sangat berhati-hati agar jangan sampai timbul kekeliruan.

VII. Batari Durga menyusupi Patih Sengkuni sehingga bertengkar dengan Prabu Baladewa

Pekerjaan mengukur negara sudah hampir selesai. Karena hari sudah hampir malam mereka lalu mengaso. Sri Baladewa tidur sejajar dengan Raden Seta. Di bawahnya tidur Patih Sangkuni berjajar dengan Nakula dan Sadewa. Pada saat itulah Durga datang ke pesanggrahan. Dengan kesaktiannya, Durga lalu menyusup ke dalam perut Patih Sengkuni.

Ketika Sengkuni bangun di pagi hari, tiba-tiba ia menjadi linglung dan berubah pikiran. Yang baik berubah jadi jahat. Ia berseru-seru kepada para Kurawa, menyatakan bahwa pembagian negara telah berlangsung secara tidak adil. Itu semua gara-gara perbuatan raja Mandura, yang kemarin didatangi oleh Arjuna. Ucapan Sengkuni itu menyebabkan Sri Baladewa marah. Sengkuni dihajar, akan tetapi tidak merasakan sakit sama sekali karena kesaktian Durga ada padanya. Akan tetapi lama kelamaan keadaan Sengkuni remuk redam juga. Untuk meredakan kemarahan Sri Baladewa, Nakula mengusulkan supaya memanggil Sri Kresna.

Saran Sri Kresna dilaksanakan. Patih Sengkuni seolah-olah dikeroyok, akan tetapi sebenarnya dibawa ke pesanggrahan disertai ucapan-ucapan yang manis. Dengan cara itu Durga tidak tahan lagi berada di perut Sengkuni. Ia sangat malu kepada Sri Kresna. Kemudian Sri Kresna memberi penjelasan kepada Sri Baladewa tentang keadaan Sengkuni yang sebenarnya. Dan apa yang diucapkan Oleh Sengkuni itu pasti menyebabkan urungnya pembagian negara secara damai. Sekarang tinggal lagi menunggu hasilnya yang mencari Bale Kencana.

VIII. Raden Wrekudara tiba di negeri Singgela

Berkat bantuan Hyang Bayu, dalam waktu singkat Wrekudara telah sampai di negeri Singgela. Kemudian ia bertemu dengan seorang raksasa yang membawanya menghadap Raja Bisawarna, yang mendapat tugas dari Sri Ramawijaya menjaga Bale Kencana. Berdasarkan suatu pesan bahwa Bale Kencana itu bisa saja diberikan kepada satria Tanah Jawa yang mampu datang ke kerajaan

Singgela, maka Raja Bisawarna pun tidak berkeberatan Bale Kencana itu diminta dan dibawa ke Tanah Jawa. Akan tetapi yang menjadi persoalan bagi Raja Bisawarna ialah bagaimana cara membawanya, karena Bale Kencana itu sangat berat.

Mendengar penjelasan Raja Bisawarna itu Wrekudara tidak menjadi cemas. Ia percaya, berdasarkan adanya kepercayaan Sri Kresna kepadanya, maka menurut logika rasa ia akan mampu membawanya. Ketika Raden Wrekudara melihat ujud Bale Kancana, maka para panakawan merasa pasti bahwa tak mungkin benda yang demikian besar dan dibuat seluruhnya dari emas murni akan terangkat.

Wrekudara sendiri sebelum mengangkatnya lebih dulu mengetrapkan aji pemberian Batara Bayu. Dan ternyata ia mampu mengangkatnya. Semua yang melihat merasa kagum sekali. Raja Bisawarna, selain kagum juga merasa lega. Wrekudara yang sudah mendapat petunjuk dari Batara Bayu bagaimana caranya membawa Bale Kencana itu ke Amarta, segera melaksanakannya. Mula-mula ia injak tanah tiga kali dengan menggendong Bale Kencana. Kemudian ia melesat jauh sekali. Pada saat itu Bale Kencana tampak bersinar, cahayanya menerangi seluruh negeri Singgela.

IX. Raden Wrekudara dibegal oleh Anoman dan para Kurawa

Raden Wrekudara melayang di atas lautan. Kebetulan pada waktu itu Anoman, yang sedang bertapa di puncak gunung Kendalisada melihat cahaya gemerlapan di atas lautan. Ia tidak pangling bahwa yang bercahaya itu ialah Bale Kencana bekas singgasana gustinya dulu. Ia mengira ada orang yang mencurinya, sehingga ia berniat merebutnya kembali. Anoman langsung menyerang Raden Wrekudara sambil merebut Bale Kencana. Tentu saja Wrekudara marah dan balik menyerang. Bale Kencana dapat direbut kembali. Akan tetapi Anoman menyerang lagi, dan keduanya saling mempertahankannya. Satu saat Bale Kencana ada di tangan Anoman. Lalu Anoman ditendang kuat-kuat. Pada saat itulah Bale Kencana melesat dari tangan Anoman. Melesat jauh dan akhirnya jatuh ke laut, lalu tenggelam ke dasarnya. Pada saat itulah mereka baru saling tanya siapa gerangan musuhnya. Setelah mengerti duduk

persoalannya Anoman sangat menyesal. Akan tetapi terhibur juga hatinya dengan perasaan bahwa semuanya itu telah terjadi karena kehendak dewata. Anoman menasehati Wrekudara agar kembali ke Amarta, dan melaporkan kepada Sri Kresna apa yang telah terjadi.

Dalam perjalanan pulang itulah Raden Wrekudara dihadang oleh Kurawa yang juga sedang mencari Bale Kencana. Pertengkaran, dan akhirnya perkelahian tak dapat dihindari. Akan tetapi Dursasana tidak dapat mengalahkan Wrekudara. Akhirnya utusan Kurawa mundur, dan bermaksud meneruskan perjalanannya ke Wirata. Tujuannya akan mengatakan bahwa Bale Kencana telah berhasil ditemukan, akan tetapi direbut oleh seseorang yang membegalnya di tengah hutan.

X. Raden Burisrawa berkelahi dengan Raden Setyaki, Adipati Karna dengan Raden Gatutkaca

Di Kurusetra, di kubu masing-masing, Pandawa maupun Kurawa sama-sama mengadakan pesta sampai jauh malam. Waktu itu Raden Burisrawa hendak pergi ke pesanggrahan Dewi Sumbadra, akan tetapi ternyata tersesat ke pesanggrahan Lesanpura, ialah pesanggrahan Arya Setyaki. Istri Arya Setyaki membujuk Burisrawa supaya bersabar sebentar, akan tetapi ternyata lewat pintu belakang istri Arya Setyaki menemui suaminya dan melaporkan kedatangan Raden Burisrawa.

Arya Setyaki langsung menyerang Raden Burisrawa, dan terjadilah perkelahian seru. Raden Burisrawa dibanting sampai pingsan, dan akhirnya dibawa oleh para Kurawa. Melihat kejadian itu Adipati Karna marah dan langsung menyerang Setyaki. Raden Gatutkaca berusaha memberi penjelasan kepada Adipati Karna tentang duduknya perkara. Akan tetapi Adipati Karna tidak mau menerimanya. Lalu berkelahilah keduanya. Adipati Karna hampir saja melepaskan panah saktinya, akan tetapi dicegah oleh Patih Sengkuni.

Adipati Karna menghadap Sri Kresna mengadukan halnya. Oleh Sri Kresna dijelaskan bahwa semua kejadian itu memang sudah atas kehendak dewata. Dan merupakan pertanda bahwa kerukunan antara Pandawa dan Kurawa memang tidak akan

tercapai. Mereka pasti akan bertemu di medan Baratayuda. Tanda-tanda yang lain, seperti marahnya Sri Baladewa kepada Patih Sengkuni. Sengkuni yang sebenarnya dimasuki oleh Batari Durga, semuanya menjadi penguat akan tulusnya Baratayuda. Terakhir Sri Kresna berpesan agar Adipati Karna mengajak Raja Suyudana ke Wirata.

XI. Di Wirata membicarakan Perang Baratayuda

Raden Seta kembali dari Kurusetra, lalu melaporkan hasil kerjanya yang hampir selesai, akan tetapi buyar karena perbuatan Patih Sengkuni. Kemudian datanglah raja Amarta dan raja Astina beserta Sri Kresna, lalu menyusul Raden Wrekudara dan para Kurawa. Kurawa mengaku berhasil mendapatkan Bale Kencana, akan tetapi Wrekudara menceritakan pengalamannya selama pergi dan membawa Bale Kencana, hilang karena tenggelam di laut, dan pencegatan Kurawa di tengah hutan.

Mendengar hal itu Raja Suyudana pun menyatakan bahwa kiranya sudah ditakdirkan oleh dewata, penyelesaian pertikaian antara Pandawa dan Kurawa harus melalui peperangan.

XII. Binasanya Raden Antareja

Baratayuda adalah arena perang tanding. Raden Antareja tanpa berperang, karena kesaktiannya dapat membunuh musuh dengan mudah. Hal itu tidak boleh terjadi. Seorang lagi yang sulit sekali dicarikan tanding ialah Sri Baladewa. Jika keduanya diadu, akan hancurlah kedua belah pihak. Oleh karena itu keduanya harus sudah disingkirkan sebelum pecahnya perang. Sri Baladewa mudah, akan tetapi Antareja sangat sulit menyingkirkannya. Jadi dia harus atau terpaksa dikorbankan.

Sri Kresna lalu menciptakan seekor naga yang sangat besar, kemudian dipanggilnya Antareja untuk membinasakan naga itu. Leher naga itu digigit oleh Antareja, dan seketika mati, akan tetapi bangkai musna. Sri Kresna lalu menghadap Hyang Antaboga, melaporkan bahwa ada seekor naga mengganggu para Pandawa. Ketika mereka tiba di darat, Sri Kresna menanyakan kesaktian Hyang Antaboga, yang dijawab dengan jujur bahwa kesaktian-

nya yang paling hebat ialah untuk membunuh musuh tidak perlu berhadapan. Cukup dengan menjilat bekas tapak kakinya.

Sri Kresna menunjukkan sebuah bekas tapak kaki untuk dijilat sebagai percobaan. Tapak lalu dijilat, dan tiba-tiba gemparlah Pandawa karena Raden Antareja mendadak mati tanpa sebab apa pun. Semua merasa sedih sekali. Dan ternyata Bunga Wijayakusuma milik Sri Kresna tak dapat menghidupkannya kembali. Jadi matinya Antareja memang sudah dikehendaki oleh dewa, dan yang menjadi sebab adalah kakeknya sendiri. Melihat kematian anaknya, Wrekudara hampir saja mengamuk, akan tetapi dapat disabarkan oleh Sri Kresna. Jenazah Antareja lalu dibakar. Arwahnya diterima oleh dewa dan didudukkan di sebuah mahligai indah.

PANDHAWA GUBAH

I. JEJER NAGARI WIRATHA, PRABU MATSWAPATI DHAWUH MALIH NAGARI NGASTINA

ASMARADANA

1. Asmaradana lumaris,
nglaras lurusing carita,
nut jaman purwa pamete,
saking pakem padhalangan,
rinacut gancarira,
kang kocap lalakonipun,
ingaran Pandhawa Gubah.

2. Wiwite cinitra ari,
Soma Manis kaping sapta,
wulan rejep warsa Ehe,
candra sangkala tinengran,
nir tingal ngesthi arja,
mangkana bubukanipun,
kang minangka jejerira.

3. Wus kocap inguni-uni,
kasbut srat Pustakaraja,
nuswa Jawi karatone,
anenggih nagri Wiratha,
tumurun datan kendhat,
duk dereng tumangkaripun,
mung sajuga ing ing Wiratha.

4. Dene kang jumeneng aji,
Matswapati sri narendra,
Matswanata jujuluke,
risang Prabu Durgandana,
parab Wiratheswara,
Baswendra paparabipun,
marmanira apaparab.

5. Wiratheswara sanga aji,

iswara luhur tegesnya,
miwah luhuring karaton,
Wiratha nagarinira,
nyata Wiratheswara,
tetep luhuring ratu
sanuswa Jawi sadaya,

6. Sakehing karaton Jawi,
kabawah marang Wiratha,
karana mung gempalane,
tetepe pra raja Jawa,
idi saking wiratha,
wenang angrucat pra ratu,
marmanira apaparab.

7. Sang Aprabu Matswapati,
matswa pupundhen tegesnya,
pati tegesipun katong,
sanyata sri naranata,
pupundhening pra raja,
sanuswa Jawi sadarum,
marma parab Matswanata,

8. Matswa tegesipun nenggih,
kewan myang buburon toya,
nata gegesipun katong,
sanyata sri naranata,
angratoni sadaya,
buron dharat buron banyu,
marma parab Durgandana,

9. Gandana tegese ganda,
gandana tegese ganda
apan sanyata sang katong,
nguni katarimeng dewa,
marma Baswendra jujuluk,
basu punika tegesnya,

10. Sato buburon sakehing,
kewan isining bawana,
endra luhur myang karaton,
sanyata sri naranata,
titahe ngabathara,
tetep ngratoni sawegung,
buron isining bawana,

11. Mangkana sri narapati,
miyos marang panangkilan,
ingayap parkan cethine,
wadya kang sumiwi aglar,
lir trunaning udaya,
kang umarek ngarsa prabu,
kang putra Rahaden Seta.

12. Wurine arine malih,
raden Utara Wratsangka,
sri naranata karsane,
mrih rukuning wayahira,
Kurawa lan Pandhawa,
denya sulaya wus dangu,
arebut nagri Ngastina.

13. Nadyan wangsiting dewadi,
wus pinasthi pungkasira,
nbenjang dadya prang rerempon,
bratayuda atandhing prang,
nging Prabu Matswanata.
kogel mring sewayanipun,
Kurawa miwah Pandhawa.

14. Yen dadya aprang tandhing,
tur samya sewayanipun,
temah dadining rarempon,
kang unggul antuk nagara,
kang asor sirna gempang,

ya ta karsane sang prabu,
wayah pra nata kapeksa.

15. Samya miturut jeng sang sri,
mrih wurunge bratayuda,
nagri Ngastina samangke,
kabagi sigar semangka,
lan kinen angupaya,
karya sarating kaprabun,
kacetha wangsiting dewa.

16. Pra wayah kinen ngupadi,
angsana bale kancana,
saka dhomas panengrane,
nguni palenggahanira,
sang Sri Ramawijaya,
duk ngratoni wre sawegung,
nyakrawati binathara.

17. Kinarya tandha kang manggih,
angsana bale kancana,
nbenjang satedhak turune,
angratoni tanah Jawa,
lan kacetha ing weca,
Kurawa bangkite rukun,
kalayan nata Pandhawa.

18. Lamun bangkit anglenggahi,
kang bale kancana mulya,
marma yen kapanggih tembe,
kang bale kancana mulya,
pinasang madyanira,
Kurusetra para ratu,
mumundhi sinidikara.

19. Samana sri narapati,
manis pangandikanira,
kulup den kapareng kene,

ingsun arsa atatanya,
saksana Raden Seta,
majeng manembah wot santun,
sri narendra angandika.

20. Heh kulup wartaning jawi,
putunira para nata,
apa wus samekta kabeh,
kumpul aneng Kurusetra,
Dyan Seta matur nembah,
duh pukulun sangaprabu,
wayah tuwan para nata.

21. Ngamarta Ngastina tuwin,
Dwarawati ing Ngawangga,
Mandura Mandraka katong,
sampun sami akempalan,
neng Tegal Kurusetra,
karya pasanggrahan agung,
garwa putra samya kempal.

22. Amba duk mangsa manggasri,
sampun prapta ing Ngastina,
pasang anjir wawatese,
samana Sri Suyudana,
minta ingkang supadya,
ingkang dadya kanthi ulun,
Sri Narendra ing Mandura.

23. Sakadang Kurawa sami,
jumurung condhong ing karsa,
tan lyan mung pamrih adile,
ulun tandya wus arembug,
kalawan wayah tuwan,
Baladewa Sangaprabu,
ring pangukuripun benjang.

24. Mangsa palguna nging patik,

cumadhong dhawuh paduka,
sang Sri Baladewa mangke,
nganti wonten watesira,
talatah ing Wiratha,
wiwit ing pangukuripun,
wates prapteng Kurusetra.

25. Ing Kurusetra kapalih,
tengah leres anjirira,
urut amenggok mangilen,
pinggir watesing Ngamarta,
nekuk jog Plasajenar,
neratas ing Banjarjungut,
Banakeling sapangetan.

26. Sang nata ngandika aris,
kulup wus nyondhongi ingwang,
den leksananana age,
sarampunging pangukurnya,
kang terang ywa kuciwa,
sira nulia weh weruh,
sun arsa tindak priyangga.

27. Mring Kurusetra njenengi,
dennya pasrahan nagara,
kulup lakunira kuwe,
anggawaa wadya bala,
sanambang pipilihan
Dyan Seta manembah matur,
sampun trang dhawuh paduka.

28. Sri narendra ngandika ris,
ya kulup pangestuningwang,
sang nata kondur ngadhaton,
Raden Seta undhang sigra,
pra wadya pipilihan,
sikep sagegamanipun,
enjing tengara bidhalan.

II. ADEGAN PASANGGRAHAN NGASTINA, PRABU DURYUDANA DHAWUH PADOS BALE KANCANA

29. Kuneng lampah tan winarni,
kocap kang neng Kurusetra,
tanpae praja ngalih nggen,
karya tarub wawangunan,
pinetha pura Endra,
sagarwa putra akumpul,
pasanggrahan sowang-sowang.

30. Kang sisih wetan winarni,
pasanggrahan ing Ngastina,
pura Ngastina wangune,
kaapit ing pasanggrahan,
pandhita Sokalima,
dene ta sisihanipun,
pasanggrahan Plasajenar.

31. Kang ngubengi urut pinggir,
pasanggrahan pra santana,
pelak satata agebel,
kasambungan Sri Mandura,
sinambungan Ngawangga,
Mandraka sambunganipun,
tinon lir pura kaendran.

32. Ing sisih kilen winarni,
pasanggrahan ing Ngamarta,
langkung pelag pepethane,
tan pae pura Ngamarta,
Dwarawati sambungnya,
Jodhipati sambungipun,
pasanggrahan Madukara.

33. Sawojajar kang angapit,
nulya ingkang para putra,
Pringgadani saurute,

Plangkawati Lesanpura,
miwah Paranggarudha,
ambanjeng saurutipun,
tepang wates lan Ngastina.

34. Cinarita kang para sri,
saking langkung anjrihira,
sabdaning Wiratha Katong,
tan pae sabdaning dewa,
marma sapituduhnya,
nadyan kongsi lebur luluh,
tan nedya suweleng karsa.

35. Ya ta cinarita dhingin,
pasanggrahan ing Ngastina,
Suyudana sang akatong,
mijil siniweng pra wadya,
kang aneng ngarsanira,
dhahyang Drona keringipun,
kapering narpati Karna.

36. kang jumeneng Ngawanggaji,
lan sang Praub Suyudana,
wus sasat kadange dhewe,
raketira amimitran,
sumedya labuh pejah,
sih sinihan arurukun,
kang umarek ngarsanira.

37. Rekyana Patih Sengkuni,
sinambungan pra santana,
miwah wadya pepak andher,
mangkana Sri Suyudana,
langkung nandhang sungkawa,
sabdaning Wiratha Prabu,
kapeksa jrih sungkemira.

38. Wuh samya kinen ngulati,

kang bale kancana mulya,
saya ruwet payiptane,
marma drenging sri narendra,
tarlen mung Dhahyang Drona,
pineksa mrih ngatas weruh,
dunuṅge bale kancana.

39. Mangkana sri narapati,
manis pangandikanira,
paman Drona kaya priye,
eyang Matswapati nata,
dhawuhe kang gumelar,
abot temen sangganipun,
nalare mangsa antuka.

40. Paran enggone ngupadi,
kang bale kancana mulya,
Dhahyang Drona matur alon,
kauningana sang nata,
duk maleming Anggara,
Saking jrih kula sang prabu,
pun paman mamangsah puja.

41. Gebyar sajroning semadi,
swaraning Sang wilotama,
dumeling cetha sabdane,
rengenta heh Sri Ngastina,
ywa sumelang ing nala,
bale kancana kasebut,
saka dhomas yekti ana.

42. Dumunung ing kulon iki,
byar enget apsari murca,
makaten wangsit welinge,
kagyat sang Sri Suyudana,
tyas lir siniram toya,
wasana ngandika arum,
lah kapriye pama Drona.

43. Yen mangkana ana yekti,
cacade wangsit tan cetha,
upama den terangake,
manah supaya kacetha,
lon matur Dhahyang Drona,
boten kenging anak prabu,
mung samanten wangsitira.

44. Murih terangipun malih,
pun paman pan ginadhuhan,
petang-petang parincine,
Patih Sengkuni manabda,
lah dalah wakne drona,
mbok inggih lajeng pinetung,
sampun kinarya dagangan.

45. Mbok enget sanak pribadi,
kinarya murah-murahan,
Dhahyang Drona manabda lon,
adhi Sengkuni yen ngucap,
nggone tanpa ngengehan,
mbok enget saru sisiku,
aywa dumeh bisa ngucap.

45. Apa sun iki balantik,
apa sun iki pandhita,
apa tan weruh pupundhen,
Sengkuni manis lingira,
iyah ta wakne Drona,
mangkono nbanjur abendu,
dene ambek pinandhita.

47. Kudu asih ing sasami,
utama yen palamarta,
resep manis wicarane,
mungkur angkaraning driya,
tetep pupundhenira,

pra satriya para ratu,
mrih tan den wastani dagang.

48. Pantes sudagar yen ngawis,
dagangan gya ingoncoran,
kang cumawis mung dukane,
ngandelken cangklonge kebak,
Dhahyang Drona manabda,
yayi sun rumasa luput,
nalangsa dewa bathara.

49. Sri narendra ngandika ris,
lah ta paman Dhahyang Drona,
itungen ing wewecane,
sandika nulya pinetang,
pinet saking bincilan,
sarampunging petangipun,
umatur jeng sri narendra.

50. Satuhu temening wangsit,
kang bale kancana mulya,
maksih wonten sayektine,
nging benjang kang manggihna,
panenggaking Pandhawa,
dene ta dumunungipun,
peteng kula tan uninga.

51. Kasebut bincilan ngriki,
kenging ugi angupaya,
mung kilap benjing panggihe,
baya mung antuk pawarta,
etang suwung dhawahnya,
Kya Patih Sengkuni muwus,
lah mbok makaten kiraka.

52. Pantes yen pinundhi-pundhi
panembahan Sokalima,
sidik terus paningale,

weh padhang pepetenging tyas,
Drona mbekus anyentak,
adhi Sengkuni yen muwus,
yen ngonggrong masa anaa.

53. Manise mamanas ati,
Sengkuni lon wuwusira,
ewuh temen uwakane,
rak leres atur kawula,
saksi titahing dewa,
yen kula namung satuhu,
lah ta sinten tunggilira.

54. Kang tuk ganjaran apsari,
sanesipun jengandika,
nadyan nguni warna belo,
Drona wengis wuwusira,
lah mara saya dlunya,
wong guneman padha sepuh,
de sepa-sepi ing rasa.

55. Tetela adhi Sengkuni,
sira durung puruita,
tandha wicaranta nglewer,
weh sakseriking sasama,
semu samuning rasa,
lah yayi tandha katungkul,
sapu kawating nagara.

56. Sireku mantri pangarsi,
agal alus kudu cehta,
ywa mung satibane wae,
Sengkuni manis lingira,
lah leres kakang Drona,
kawula anyuwun maklum,
sri narendra angandika.

57. Kapriye paman Sengkuni,

dhawuhe eyang Dyan Seta,
panuwuningsun kanthine,
ngukur ambagi nagara,
kaka Prabu Mandura,
Patih Sengkuni umatur,
inggih sampun kaleksanan.

58. Samangke pan sampun wiwit,
tapel watesing Wiratha,
kaanjiran sapangilen,
eyang paduka Dyan Seta,
lawan Sri Baladewa,
wonten wates sampun kumpul,
sri narendra angandika.

59. Kira rampunging pambagi,
paman bisa pirang candra,
Sengkuni umatur alon,
kinten amba tigang candra,
tapis pangukurira,
sri narendra ngandika rum,
priye rasane tyasira.

60. Marang kata Manduraji,
adiling pambagenira,
keni kaandel yektine,
Sengkuni manis aturnya,
sampun pitados amba,
raka paduka sang prabu,
adil leres temen nyata.

61. Sri narendra ngandika ris,
sajrone eyang Dyan Seta,
lan kaka Mandura katong,
lagya nglampahi pakaryan,
sesegahan aywa kurang,
sira dhewe kudu anglut,
satindake kang dinuta.

62. Manawa kacacad benjing,
sun jrih dukane jeng eyang,
Matswapati sang akatong,
Sengkuni matur sandika,
de kang kawula patah,
andherek salampahipun,
duta kang mbagi nagara.

63. Sakawan bupati tamping,
tanapi panekarira,
samekta sapirantine,
tindhih santana Kurawa,
sakawan datan pisah,
narpati Ngawangga matur,
kaka prabu ecanira.

64. Bab nggenipun angupadi,
kang bale kancana mulya,
prayogi kasengkakake,
sri narendra angandika,
bener yayi ciptanta,
sapa ta prayoganipun,
paman Drona amataha,

65. Dhahyang Drona matur aris,
kang kautus amiliha,
namung sakawan kemawon,
satunggal pun Dursasana,
kalih pun Jayadrata,
Kartamarma tiganipun,
sakawanipun Swatama.

66. Dene nggennya angulati,
mangkata ing benjang mangsa,
kartika trusa mangilen,
ywa kongsi nimpang ing marga,
mangke pun Aswatama,

ulum weling lampahipun,
mrih wruh rurungsiting tingkah.

67. Sri narendra ngandika ris,
paman Sengkuni dhawuhna,
paman Drona pratikele,
mrih cetha sira rembaga,
kalayan paman Drona,
Patih Sengkuni wot santun,
dhawuhnya sri naranata.

SINOM

1. Sang nata kondur ngadhatyan,
samana Patih Sengkuni,
mijil ing njawi saksana,
santana ingkang pinilih,
Dyan Dursasana tuwin,
Jayadrata tiganipun,
Kartamarma Swatama,
tinimbalan sampun prapti,
dhinawuhan heh kulup marmane padha.

2. Sun kumpulken sutaningwang,
ana timbalane sang sri,
mundhi dhawuhe sang nata,
eyang Prabu Matswapati,
sang sri kinen ngulati,
nguni palenggahanipun,
Prabu Ramawijaya,
kinarya isarat nbenjing,
kang ran bale kancana asaka dhomas.

3. Pan wus kalebu ing weca,
kalakone rukun iki,
Kurawa lawan Pandhawa,
kinumpulaken ing nbenjing,

neng bale kancanadi,
santana myang para ratu,
papasrahan nagara,
kasaksen jawata luwih,
lan pratandha singa ingkang manggihena.

4. Ing saturun-turunira,
angratoni tanah Jawi,
umatur Dyan Dursasana,
lah dalah katanggor mami,
lah paman kados pundi,
dene ta salami ulun,
saweg nembe punika,
kawontenaning pawarti,
wujudipun malih gek kados punapa.

5. Mring pundi nggenya ngupaya
punapa Wiratha sang sri,
angsale saking supena,
dene anehe tan sipi,
Sengkuni anauri,
lo dene sira durung wruh,
gancare kang wus kocap,
srat Rajawatara kaki,
yen weruha kagetmu kaya tan nyana.

6. Kulup mungguhing satriya,
kudu ambek santa budi,
sarjana myang ber legawa,
mangka paparabireki,
sumebaring pawarti,
Dyan Dursasana sinebut,
darseku tutuladan,
sasana panggonan yekti,
wus kacetha panggonaning tutuladan.

7. Ulah lulungit lan patrap,

ukara parama kawi,
pangimpuning gendhing kondhang,
wasanane nora tampi,
rembug dhawuhe sang sri,
kaselak neseg kasusu,
apa iku tan nistha,
satriya sujana kaki,
mangsulana mbok ya mengko dipun sabar.

8. Kucem Raden Dursasana,
paman karenge tan sipi,
mung klintu ucap sakecap,
dudukane andruwili,
leres kawula eling,
dhawuhipun sangaprabu,
ingkang bale kancana,
nanging ta jaman rumiyin,
pinten atus tahun prapteng sapunika.

9. Lan ing pundi dunungira,
sinten ta ingkang udani,
Sengkuni manis lingira,
mbok mangkono mulur kaki,
sabab dhawuhe sang sri,
iki mau durung tutug,
lamun tampa carita,
yen wus entek sira lagi,
anampani rasakena ingkang sanyata.

10. Yen wus kaarsa ing cipta,
lagi bisa amangsuli,
kang piruruh ngarah-arah,
ririh rereh iku kaki,
sarjana kang berbudi,
baut pamatraping tembung,
aja saben atampa,

carita durung dumugi,
suraweyan gela-gelo malang kadhak.

11. Idune pating calaprat,
Dursasana manabda ris,
paman sampun dhasaria,
bebektane wiwit alit,
yen kula angkah ririh,
pangarah-arah ing tembung,
jetmika tan sraweyan,
badan pating krejot sakit,
dhasar karem yen sinuda katagihan.

12. Sengkuni manis lingira,
karsane sri narapati,
Sawusira ingetungan,
lan wakare Drona Resi,
bale kancana nangkin,
apan maksih wujudipun,
kang pinatah ngupaya,
kulup sira kang piniji,
lawan Jayadrata miwah Kartamarma.

13. Kulup Swatama kanthiya,
dene patraping ngupadi,
ngulona kene kewala,
Swatama pan wus winisik,
dening sang Drona Resi,
dadya padnoman ing laku,
nurut sapratikelnya,
rinta Aswatama kaki,
lah Swatama apa wus wineling sira.

14. Ramanta wakane Drona,
Dyan Swatama matur aris,
sampun kawula winejang,
pandom-pandaming ngupadi,
Dursasana nabda ris,

lah paman benjing yen pangguh,
kang kasebut ing weca,
nurunken karaton Jawi,
saupama ulun ingkang manggihena.

15. punapa turun kawula,
punapa turune sang sri,
Sengkuni manis lingira,
kang mangkono iku kaki,
Suyudana sang aji,
sakadangira sadarum,
etung dadya sajuga,
sri narendra mung sadarmi,
jumenenge nata lan sakadangira.

16. Dene tumangkare nbenjang,
turune silih-sinilih,
kaya ta padha besanan,
dadi kang jumeneng aji,
rata padha ngluluri,
wis kaki budhala gupuh,
padhaa sowang-sowang,
sun uga anyangga kardi,
njageni dutane sang Sri Wiratha.

17. Sandika Dyan Dursasana,
Jayadrata lawan malih,
Kartamarma Aswatama,
bidhal mangilen lumaris,
lampah datan winarni,
Kya Patih Sengkuni laju,
bidhal mring watesira,
nagari Ngastina panggih,
sang Sri Baladewa lawan Raden Seta.

III. ADEGAN PASANGGRAHAN NGAMARTA, RADEN WREKODARA KADHAWUHAN ING SRI KRESNA PADOS BALE KANCANA

18. Wus miwiti pangukurnya,
kuneng carita ginanti;
pasanggrahan ing Ngamarta,
kang samya nandhang prihatin,
ya ta siniwi sang Sri,
Yudhisthira sang aprabu,
lenggah ing singangsana,
keringe sri Narapati,
Prabu Kresna de kang umarek ngarsanya.

19. Lenggah meru padmasana,
satriya ing Jodhopati,
Raden Arya Wrekodara,
keringe Raden Premadi,
kang umarek ingarsi,
ngapit kanan keringipun,
Dyan Nangkula Sadewa,
sinambungan para siwi,
Raden Pancawala myang Dyan Gathutkaca,

20. Miwah Dyan Angkawijaya,
samana sri narapati,
sang Prabu Darmakusuma,
sakadang pandhawa sami,
dupyantuk dhawuh sang Sri,
Baswendra samya tinuduh,
ngulati kang bale mas,
saka dhomas sabab nbenjing,
dadya sarat wurunge prang bratayuda.

21. Sang nata langkung sungkawa,
paran denira ngupadi,
kang pineksa mamrih meca,

tarlen Nateng Dwarawati,
ya ta Darmaputraji,
panabdanya manis arum,
dhuh kaka Prabu Kresna,
dhawuhipun eyang sang Sri,
Matswapati denira kinen ngupaya.

22. Kang bale kancana mulya,
ulun sumangga kakaji,
paran mrih kapanggihira,
sri narendra Dwarawati,
panabdanira manis,
ywa sumelang yayi prabu,
bale kancana mulya,
satuhunipun pan maksih,
nanging dunungipun peteng tan katingal.

23. Karsaning sang Jagadnata,
maksih den aling-alingi,
makaten pratikel kula,
gawat lalakyan puniki,
kang kuwawi marsudi,
mrih panggih ingkang tinuduh,
mung yayi wrekodara,
karana punika yayi,
yen tan antuk sihe Sanghyang Jagadnata.

24. Mokal lamun kapanggiha,
Wrekodara manabda ris,
ya gene kakangku Kresna,
aku kang arsa kapiji,
mangka kakang ngarani,
lakune gawat kalangkung,
apa ta awakingwang,
kinarya subal lan pinrih,
kangelane nadyan ora antuk karya.

25. Sang Prabu Kresna ngandika,
lah ora mangkono yayi,
kang aran gawat wruhanta,
mungguh ing lalakon iki,
wus karsaning dewadi,
yen ora antuk pitulung,
yayi ora kapanggya,
bataling lalakon iki,
Raden Wrekodara wengis saurira.

26. Jarene Kakangku Kresna,
wus misuwur luwih kesdik,
karana apa tan wruha,
dununge kang den upadi,
Sri Kresna ngandika ris,
iya yayi wruhanamu,
samubarang lalakyan,
atas karsaning dewadi,
nbenjing yen wus ana wewenganing dewa.

27. Ingsun ora kasamaran,
yayu mulane sireki,
kang sun piji angupaya,
sabab sira wus tinakdir,
yen saguh datan bali,
kukuh bakuh datan keguh,
iku kinarya tandha,
jangji saguh sira yayi,
yekti panggih kang bale kancana mulya.

28. Dyan Wrekodara manabda,
ingsun saguh kakang jangji,
kakang ana prentahira,
sun iki darma nglakoni,
Sri Kresna ngandika ris,
yayi ywa sumelang kalbu,
mengko ambagi karya,

rinta lan sutamu sami,
ingsun patąh pakaryane sowang-sowang.

29. De lakunta angupaya,
mangulona bener iki,
sagaduging watesira,
ing kono praptaning wangsit,
sarta kang bakal nuding,
panggonane kang satuhu,
nging ana saratira,
lakunira angupadi,
anggawaa batur Kakang Lurah Semar.

30. Ywa kari saanakira,
yeku sarating lumaris,
si Semar kasiyatira,
pandom panduduting esthi,
melok menenging puji,
puja pupunjul kang wujud,
kajat ujuding cipta,
Kakang Semar kang ndarbeni,
pantes sira turut sapratikelira.

31. Si Gareng kasiyatira,
kasekten miwah basuki,
wiyana niring bebaya,
Petruk kasiyate yayi,
pangemekan sakalir,
uwit sangar myang rurungkud,
lemper dadya raharja,
marma perlu iku yayi,
parpat tiga isarat lalaneng wana.

32. Lurah Semar ampirana,
aneng wismane pribadi,
jarwanana ingkang dhamang,
ananging lalakon iki,

si Semar dhasar wajib,
dheweke milu amikul,
Wrekodara manabda,
iya kakang saguh mami,
satuduhmu ingsun anurut kewala.

33. Wis ingsun njaluk pandonga,
bisane angleksanani,
apa sapituduhira,
nora niyat nyulayani,
lamun tan antuk kardi,
kakang sun tan niat mantuk,
Prabu Kresna lingira,
ya pangestuningsun yayi,
wis sedhenge saiki nuli mangkata,

34. Saksana Raden Janaka,
miwah para putra sami,
majeng samya nguswa pada,
tyasira kadya rinujit,
saking jrih dhawuhneki,
Dwarawati sang aprabu,
lamun datan ajriha,
sadaya nedya tut wuri,
salampahe Raden Arya Wrekodara.

35. Bima manis sabdanira,
wis padha kari basuki,
Dyan Bima bidhal saksana,
tan winarna lampahneki,
sang Prabu Arimurti,
manis pangandikanipun,
lah ki ipe Janaka,
sireku ingsun bubuhi,
asebaa kaka prabu ing Mandura.

36. Yen wus prapta ngarsanira,
amasrahna pati urip,

de sutanira sadaya,
kabeh bae sun bubuhi,
rumeksa mrih basuki,
sanggrahan iki sadarum,
kang dhinawuhan samya,
sandika ya ta sang Aji,
Darmaputra Kresna samya angadhatyan.

IV. ADEGAN ING KARANG KADHEMPEL, SEMAR SAANAK-IPUN KADHATENGAN RADEN WREKODARA

37. Dyan Janaka nulya bidhal,
sawawarahipun sang Sri,
sigeg gantya kang winarna,
sareng lalampahaneki,
mung carita ginanti,
ing Karang Kadhempel dhukuh,
dene ingkang babakal,
wiwitan tumekeng mangkin,
Lurah Semar wulu cumbuning Pandhawa.

38. Parab Lurah Nayantaka,
Badranaya kang wawangi,
marma apa parab Semar,
samar pamoring kang warni,
tan jalu datan estri,
nadyan sajatine jalu,
singa myat warnanira,
anarka kalamun estri,
lamun tiwikrama ngrucat manungsanya.

39. Sajatine Sanghyang Maya,
dewa Suralaya tintrim,
nadyan Sanghyang Jagatnata,
mring Hyang Maya langkung ajrih,
kamaya nir tan dadi,
kasor ing prabawabipun,
maya mangejawantah,
dadya pamong kempalneki,
sihing dewa nata Pandhawa lilima.

40. Marma parab Nayantaka,
naya ulata kapati,
yen ginelar babarira,
Pandhawa cahyanireki,

neng Semar kongsi nbenjing,
praptaning kamuksanipun,
marmanira paparab,
Badranaya tegesneki,
badra mendhung naya ulat pan sanyata.

41. Lamun Semar tiwikrama,
mengsah lawan jawatadi,
prang neng jaman lilimengan,
tan ana manungsa kang wrin,
sutanira kakalih,
panengran Gareng lan Petruk,
samana Lurah Semar,
neng wismanira wus lami,
tan sowan mring Ngamarta myang Madukara.

42. Gareng Petruk karyanira,
siang ratri neng wanadri,
sasenengira priyangga,
Semar neng wisma pribadi,
mantuk kalamun bukti,
bibar acengkelak wangsul,
samana dwi atmaja,
panuju umantuk bukti,
Semar manis sabdanya heh sutaningwang.

43. Gareng Petruk yen wus mangan,
sira aja nuli bali,
lerena ingsun wawarah,
ywa katungkul neng wanadri,
kaya-kaya wus lami,
nggenta neng wisma wong bagus,
tan sowan mring Ngamarta,
lan sumelanging tyas mami,
siyang dalu sireku padha tan ana.

44. Apa thole karyanira,

mbokmanawa lami-lami,
antuk darajating ala,
tandha sun kerep nampani,
panyerege pra janmi,
desa miwah dhukuh-dhukuh,
nebut datan narima,
tandurane kerep enting,
kang dinakwa tan lyan Petruk lawan sira.

45. Gareng wengis saurira,
lah rama ywa walang ati,
lamun ingsun sarawungan,
pakarti kang tan basuki,
apa ingsun tan eling,
trahing jawata satuhu,
tetep neng marcapada,
dadya satriya berbudi,
mung angimpu ambek santa palamarta.

46. Semar angguguk saurnya,
lo yen muni bisa manis,
anggepmu kaya sanyata,
larase Raden Premadi,
dubilah si nyenyengit,
mbok ya angilo dhapurmu,
Gareng ambekus nyentak,
kaceke apa wak mami,
lawan Gusti satriya ing Madukara.

47. Marma salamine ingwang
neng wisma datan sumiwi,
sun tansah kulineng wana,
ngluluri Raden Premadi,
karana sun ngelingi,
srat Darmabrata kasebut,
tumitah ngluluriya,
sakalakuwaning Gusti,
anganggepa guru marang Gustinira.

48. Semar gumujeng manabda,
tobat ora ilok mami,
wicaranta tatas cetha,
cuthel kithal den alingi,
lah ta kang memper endi,
lawan lakune Gustimu,
kirane nora ana,
Gareng anauri aris,
kang wis memper nggoningsun lalangen wana.

49. Lan tekad jrih marang cacad,
kayata lalakon wingi,
duk sun mulih saking tegal,
cawisan wisma sirnanting,
si Petruk kang ndhingini,
iku ingsun langkung bendu,
ywa enget sinatriya,
sayah lesu weteng ngelih,
yekti nekad pira larane palastra.

50. Enget trahing Saptarengga,
cengkelak anulya bali,
manggon tepining wana,
manungku mangsah semedi,
maneges ing dewadi,
prapta ngadiling Hyang Guru,
boga arta busana,
dhawah prapteng ngarsa mami,
jawata kang tinjo lumintu tan kendhat.

51. Semar sakalangkung suka,
lah dalah nyata wak mami,
enget tedhaking kusuma,
Petruk apa ta sireki,
mring Gareng tan kepengin,
lakune nggone manungku,
Petruk ambekuh nyentak,

si rama kadya rarywa lit,
wana ngendi ana dewa ambelasak.

52. Duk wingi prapta ing tegal,
cawisane sun dhingini,
nanging tan telas sadaya,
nyatane ingsun ngengehi,
nanging kapeksa runtik,
semparet nbanjur mring warung,
sila neng tengah pasar,
sarwi ngucap andremimil,
ngadhep tompo lan gemponira ginelar.

53. Janma kang welas sung pangan,
arta sakuwasaneki,
iku jenengane apa,
Semar ngguguk anyauri,
o iku dadi ngemis,
Gareng ambekuh sumambung,
sanajan angemisa,
apa dudu jawatadi,
sewu mokal jawata tanpa warana.

54. Balik drengki kaya sira,
ngakumu maksih ngengehi,
kang kok ngengehake apa,
katela mung kari kulit,
gereh mung kari eri,
sega kari ajangipun,
ah Petruk mbok ya aja,
siya-siya weh sak serik,
sun narima jawata mangsa nrimaa.

55. Petruk panabdanya songar,
kang Gareng ngisin-isini,
kang ginunem mung badhogan,
pantes wong sudra papeki,

marma siyal kapati,
saka kagedhen hawanu,
mbok iya kaya ingwang,
yen tan ceples iya mirib,
anastapa mesu ambek kaprawiran.

56. Subrata amati raga,
tandha panggayuhe inggil,
memper atmajaning rama,
malah-malah angungkuli,
pangimpu kawruh jati,
mangreh sajatining lampus,
nadyan si rama tuwa,
tuwa tuwas tuna pikir,
mengker miring myang klendhih cipteng kamuksan.

57. Semar asru nguguk nyentak,
Petruk aywa dumeh muni,
ngaran-arani wong tuwa,
yen wrin lyan ngisin-isini,
tur iku namung muni,
yen tan manis tiwas wuwus,
winawas ing sasama,
sumuk samar mar emari,
saurira Petruk ah si rama duka.

58. Gareng anambungi sugal,
bener rama nggone runtik,
mangka satemene sira,
durung pisan amadhani,
marang si rama yekti,
mara apa tandhanipun,
kagungan kaprawiran,
kasentenira kang endi,
pan wus lumrah wong anom ing jaman mangkya.

59. Yektine tur namung swara,

rumasa ngebat-ebati,
widagda punjul sasama,
sinigeg gantya winarni,
kasaru praptaneki,
Dyan Bratasena Semar sru,
nabda Gareng lan sira,
Petruk Gustinira prapti,
Raden Wrekodara ingacaran nulya.

60. Semar tundhuk dharakalan,
Petruk Gareng atut wuri,
nulya ingaturan lenggah,
Semar matur sarwi nangis,
dhuh lahe Gusti mami,
kemayangan badan ulun,
raden rawuh Paduka,
ing dhepok kawula ngriki,
rawuh katuran pambagi arja.

61. Ngandika Dyan Harya Sena,
kakang ya padha basuki,
Gareng manis aturira,
raden ulun nila krami,
kawula tur pambagi,
rawuh Paduka rahayu,
miwah ingkang tinilar,
neng praja sami basuki,
Harya Sena manabda Gareng sun trima.

62. Lah iya padha raharja,
sapungkur sun ingkang kari,
padha basuki sadaya,
Petruk aturira aris,
rawuh Paduka ngriki,
Gusti asami rahayu,
myang sapengker Paduka,
raka-raka Sri Bupati,
rayi tuwan myang putra tuwan sadaya.

63. Punapa sami raharja,
Dyan Bima manabda aris,
ya Petruk padha raharja,
Petruk umatur wotsari,
sokur lamun basuki,
tan daya woding tyas ulun,
dupi prapta Paduka,
tyas kawula ketir-ketir,
nyipta lamun Ngamarta banjir sarkara.

DHANDHANGGULA

1. Gareng mbekuh sarwi anudingi,
heh si Petruk kalamun angucap,
mawiku-wiku anggepe,
heh Petruk mbok ya emut,
sira iku bangsa pakathik,
saru tinon ing kathah,
Petruk manabda sru,
lah kang Gareng kawruhana,
ingsun sira lan si rama dadi abdi,
wulu cumbu Pandhawa.

2. Kawruhana nadyan ingsun kuli,
enget lamun ingsun linabetan,
nata Pandhawa salire,
hardaning manah ingsun,
sira miwah si rama yekti,
upama tinebasa,
jiwanira telu,
tan larang marma ciptengwang,
Gustiningsun nata Pandhawa kumanthil,
aneng woding tyas ingwang.

3. Semar nyentak heh aja cariwis,
iku mengko dadi tutukaran,
wong grejegan tanpa gawe,
ya ta Semar umatur,

kadingaren Paduka prapti,
wonten ing dhepok kula,
punapa ingutus,
raka Paduka Sang Nata,
punapa ta karsa Paduka pribadi,
Wrekodara ngandika.

4. Kakang Semar praptaningsun iki,
dinuta kakang pambarep ingwang,
lan Kakang Kresna gawene,
amundhi prentahipun,
kaki Prabu Wiratha nagri,
ing mengko karsanira,
sarta wus sarujuk,
nagara Ngasinapura,
murih wurung prang bratayuda binagi,
tetep sigar semangka.

5. Wus acondhong pra santana sami,
kang kapatah ambagi warata,
kaki Seta kakanthine,
Kakang Mandura Prabu,
pan wus wiwit angukur bumi,
nanging ana wirayat,
sarating kaprabun,
kumpule Pandhawa lima,
lan Kurawa kudu padha angupadi,
pupundhen kang panengran.

6. Bale Retna saka domas adi,
wawarahe Kakang Prabu Kresna,
tan lyan mung ingsun kang kinen,
ngulati kongsi pangguh,
kanthi sira sutanta sami,
mangka sun durung wikan,
kabar bae durung,
karungu ingkang mangkana,

baya ngendi ing nggone kang bale adi,
saka ingsun kapeksa.

7. Parentahe Kakang Dwarawati,
mung wawarah mengko lakuningwang,
sapratikel ta sun kinen,
manut saha miturut,
mangsa borong kakang sireki,
ngendi nggone ngupaya,
dene karsanipun,
Kakang Kresna kang mangkana,
sun tan wikan apa ingsun pinrih lalis,
lan pinrih ing sangsara.

8. Lurah Semar megap-megap angling,
dhuh Gustiku dhegus kang pideksa,
dene mung mangkana bae,
sampun sumelang kalbu,
raka tuwan Sri Dwarawati,
Wisnu mangejawantah,
sampurnaning kawruh,
dahat datan kasamaran,
marma ingkang kapatah Paduka Gusti,
lampah punika gawat.

9. Yen kang pinrih ri tuwan Premadi,
teguh tatag kendel jrih ing wirang,
mung cacade slewang-sleweng,
lamun ingkang kautus, putra tuwan ing Pringgadani,
tatag tata widagda,
banter ambek purun,
sisip tembire kacurnan,
yen Paduka pipilihan namung siki,
saguh kalawan kekah.

10. Barang reh kang Paduka sagahi,
minangka tandha sajroning cipta,
yekti wonten wahanane,

sabab sajatinipun,
raka tuwan Sri Dwarawati,
myat ing lampah punika,
dahat tyas baliwur,
taksih sinengker jawata,
gagap-gagap mrih tan gugup pinrih gampil,
Petruk manis lingira.

11. Bener rama nata Dwarawati,
nggone milih Raden Wrekodara,
tinimbang lan kawanene,
padhane milih ingsun,
Gareng mbekuh hah Petruk iki,
sira kapiji apa,
pantesmu balurut,
wanda slingkuhmu cetha,
Petruk nabda ya bluruta kae jangji,
tan konangan raharja.

12. Wrekodara angandika aris,
Kakang Semar cumemplong ciptaningwang,
duk myarsa warah ta kuwe,
wis payo mangkat gupuh,
maring ngendi nggennya ngupadi,
sun mung nurut mring sira,
kang supadi antuk,
Semar matur lah sumangga,
lampahipun leres amangilen ngriki,
mbok bilih lama-lama.

13. Angsal sasmitaning jawatadi,
Gareng matur lo yen lajeng pangkat,
ing ari punika mangke,
ulun pamit rumuhun,
sajatose dereng miranti,
sruwal kula pameran,
mangke dereng mantuk,

pan maksih wonten sambutan,
ulun tedha rambah mung den semadosi,
rehning panambutira.

14. Sampun dangu antukipun benjing,
kula kedah nyukani prabeya,
murwat lan kreta ajine,
Petruk mbekuh sumambung,
lo kang Gareng mbok aja kumbi,
wong matur mring bendara,
kang prasaja bagus,
satemene sruwalira,
dhek wingine wus kok urupake picis,
priye kok matur dora.

15. Gareng nauri temene wingi,
sun tan janji yen urup-urupan,
mung rukun padha antuke,
Dyan Wrekodara muwus,
iya Gareng ingsun ijoli,
sira ywa melang ing tyas,
Petruk senggruk-senggruk,
dhuk Gusti lamun kawula,
kadhawuhan dherek mangkat ri puniki,
namung matur sandika.

16. Boten cara ulun nulayani,
lir kang Gareng anuwun berahan,
patrap nistha sajatine,
Wrekodara lingnya rum,
iya sukur Petruk sireki,
mengku ambek prawira,
banget bungah ingsun,
apan datan kekurangan,
Petruk matur pandangu Paduka nenggih,
sampun tan kikirangan.

17. Namung wonten cewete sakedhik,

sruwal sabuk lan sinjang kawula,
dene sampun rowak-rawek,
lan malih mesgul ulun,
de kleresan ari puniki,
arta kawula telas,
sampuna kasusu,
kathah kencanan kawula
arta kaspe lan katela kalawingi,
sampun kaawis tiyang.

18. Gareng nyentak lah Petruk setori,
endi talah tanduranmu tela,
lawan tanduranmu kaspe,
nggedobrol ambaliwur,
Petruk lingnya temene nbenjing,
lagi niat ngupaya,
wiji tela pohung,
Dyan Wrekodara manabda,
iya Petruk sandhangan lan sanguneki,
sun wehi sacekapnya.

19. Wis Semar payo mangkat tumuli,
Raden Bima abidhal saksana,
parpat tri aneng wurine,
anjog wana lan gunung,
gegenengan pepereng trebis,
susungil rurungkudan,
sinasak myang inglut,
garumpul kang garombolan,
tangeh lamun antuk titiking pangudi,
lampah kasurang-surang.

20. Semar Gareng Petruk samya nangis,
kadya paran darunaning sedya,
yen agung kadya mangkene,
Petruk lingira arum,
lah kang Gareng katanggor iki,

dene nalasak wana,
tangeh wruh ing dhusun,
paran wasanane baya,
iya lamun satriya ing Jodhipati,
darahing Saptarengga.

21. Tau tate tan atadhah bukti,
wiwindonan malah mbangun tapa,
bareng ingsun lawan kowe,
lamine neng wanagung,
aywa ana kemlaka sari,
binukti saben dina,
nanging ora tuwuk,
malah mules ngantar-antar,
Gareng nabda kocapa dhek wingi,
mrih isining padharan.

22. Barang ingkang katingal sun ambil,
ingsun mangsa malah ngagak-agak;
Petruk payo nyengkakake,
padha ngupaya dhusun,
mengko padha anjaluk bukti,
lamun trima urupan,
Petruk asru muwus,
kang kok urupake apa,
busananta sakojur wus rontang-ranting,
Gareng manis saurnya.

V. ADEGAN ING ALDAKA WINGIT KALAMURKA LAN KALASENGARA, MALIHANIPUN HYANG BAYU LAN HYANG SAMBU, LAJENG PRANG KALIYAN RADEN WREKODARA

23. Sanguningsun apan maksih siji,
tangan lawan pangucap kang cetha,
timbang boga lilintune,
Petruk nauri ngguguk,
iku bener tekad wus enting,
kasaring sesebutan,
papariman iku,
kuneng ingkang lumaksana,
sigeg gantya kang aneng Aldaka wingit,
jroning dhasaring guwa.

24. Kalamurka geng kagiri-giri,
netya andhik lir soroting surya,
raseksa malih arine,
Kalasengara diyu,
geng kagiri marbata siwi,
marmane kang dwi ditya,
dhedhepok ing ngriku,
subrata amati raga,
sampun lami denira amangun teki,
Kalasengara nabda.

25. Adhuh Kakang nggoningsun neng ngriki,
kaya-kaya wus luwih sawarsa,
kapriye ta wasanane,
neng guwa jroning gunung,
apa ingkang minangsa nbenjing,
kancil kidang menjangan,
manusa sawegung,
masa na kang lumebuwa,
satemene kakang sun wus krasa ngelih,

26. Kalamurka angandika aris,
lah ta yayi sira dipun sabar,
Hyang Pramesthi parentahe,
aywa sumelang kalbu,
lamun sira tan antuk bukti,
lah yayi kawruhana,
uler jroning watu,
rapet sepi marganira,
suprandene datan kurang kang binukti,
kadarmaning jawata.

27. Balik sira yen tan trima yayi,
kena sikuning jawata mulya,
manuswa apes darbeke,
lah yayi dipun emut,
ywa sumelang tyasira yayi,
jawata sipat murah,
mring kawulanipun,
lan sira yayi elinga,
sira lawan ingsun ing wektu puniki,
kasiku ing jawata.

28. Yen tan adreng nalangsanta yayi,
mbok kabanjur prapteng ari loka,
namung mangkene dadine,
dhawuhe Sanghyang Guru,
salawase tan kena bukti,
yen tan ana mamangsan,
prapteng ngarsanipun,
lah yayi sabdaning dewa,
yekti nyata dewa tan cidra ing jangji,
kuneng ditya winarna.

29. Raden Wrekodara lampahneki,
dupi miyat ing wingit aldaka,
langkung sungil sisingube,
kendel amandheg mangu,

Lurah Semar nulya amarpeki,
dhuh Gusti kang kacetha,
sasmitaning dalu,
ardi kakalih punika,
pangalapan sato mara sato mati,
janma mara palastra.

30. Nging punika wiwaraning kapti,
yen tan bangkit andhungkar kang arga,
sayektine tanpa gawe,
ingkang sinedyeng kayun,
tangeh lamun antuka titik,
Dyan Sena angandika,
gunung endi iku,
lan paran sababe baya,
apa bale kancana kang den ulati,
neng ngriki dunungira.

31. Lurah Semar aturira manis,
boten ta yen kang bale kancana,
wonten ingriku dununge,
karana yektinipun,
ingkang bale kancana adi,
kang kacetha ing weca,
nbenjing panggihipun,
neng pangwasaning jawata,
marmanipun sarananipun pangungkih,
mung gagah datan wegah.

32. Raden Bratasena ngandika ris,
saupama sumingkir kewala,
ngupadi margi liyane,
Semar lingira arum,
yen makaten babasaneki,
jrih angel wani gampang,
paran mrih sempulur,
samana Dyan Wrekodara,

enget welingira nateng Dwarawati,
pinrih nut pituduhnya.

33. Wrekodara angandika aris,
kang Semar sun nurut kewala,
marang ing ngendi lakune,
Semar manis turipun,
anenggela arga kang keksi,
salengkehing ancala,
guwa geng kadulu,
benjang punika marganya,
kapanggihe bale kang dipun ulati,
Wrekodara saksana.

34. Samya sinerang lampahireki,
dupi prapta sangandhaping arga,
myat guwa sela tutupe,
dhinungkar tutupipun,
kawarnaa para raseksi,
kang lagya mesu brata,
duk samya angrungu,
wiwaraning guwa dhungkar,
Kalamurka Kalasengara krodha ngrik,
oreg lir bumi rengka.

35. Kagyat Wrekodara ampereki,
Kalamurka wengis panabdanya,
heh satriya ngendi kiye,
prapta ing dhepokingsun,
apa paringe jawatadi,
kinarya boganingwang,
Wrekodara muwus,
heh buta sireku wruha,
ingsun iki satriya ing Jodhipati,
Dyan Arya Wrekodara.

36. Balik sapa sireku raseksi,
aneng guwa ciptanira apa,

Kalamurka lon wuwuse,
ya kalamurka ingsun,
ariningsun ing wuri iki,
nama Kalasengara,
marma jeneng ingsun,
adhepok neng jroning guwa,
sajatine sun iki amangun teki,
trang titahing bathara.

37. Ingsun datan linilan abukti,
yen tan ana manuswa kang prapta,
aneng dhepokingsun kene,
mbokmenawa sireku,
wus karsaning jawata pinrih,
dadi tetedhaningwang,
duk Semar angrungu,
mrepeki Dyan Wrekodara,
alon matur dhuh Raden punapa miris,
andulu kang raseksa.

38. Nadyan wujud kasor ageng inggil,
yen kawula kados boten samar,
lah thole Petruk lan Gareng,
sira mrenea gupuh,
guwa iki ana raseksi,
gange marbata suta,
galake kalangkung,
nulya Gareng gagancangan,
lawan Petruk kagyat duk ndulu raseksi,
Petruk manis lingira.

39. Lah katanggor lakune puniki,
iki tetep eloking jawata,
jro gunung ana guwane,
miwah kang manggon diyu,
agengira kagiri-giri,
lamun tan tinrajanga,

paran nggone gadug,
tinrajang dadi babaya,
sru manabda Kalasengara raseksi,
dhuh Kakang Kalamurka.

40. Dene akeh tunggale puniki,
temen lamun paringing jawata,
dadya mangsaningsun mangke,
Wrekodara nabda sru,
Kakang Semar lan sutaneki,
padha asumingkira,
sun cobane diyu,
apa kang dadi karsanya,
heh raseksa priye karsanira mangkin,
apa murih raharja.

41. Kalamurka amanabda wengis,
sun netepi karsaning jawata,
dadya mangsaningsun mangke,
sira kudu miturut,
lawan rowangta janma katri,
Wrekodara manabda,
iya sakarepmu,
manawa wus takdirira,
ingsun dadi mamangsanira raseksi,
dadya yuda kanaka.

PANGKUR

1. Saksana Dyan Wrekodara,
mangkrak krura petak anggegeteri,
prabata dhungkar aluluh,
samana Kalamurka,
pareng mangkrak Kalasengara krurasru,
ngrik anggro sarwi apetak,
bumi gonjing kadi miring.

2. Kalasengara nyat mangsah,

sru gambira krodha anggegirisi,
sarwi gro greng nyat manaut,
mangreg pinrih mangrurah,
Wrekodara tatag tan ebah ateguh,
kinrek mangrampal tan gigal,
Kalasengara sru mangrik.

3. Sarwi petak gya anyandhak,
Wrekodara ingundha myang tininggil,
rame denira prang pupuh,
samya sudiranira,
dupi lena ditya lemper solahipun,
tinebah jajane uwal,
njerbabah gumuling siti.

4. Kagyat ditya Kalamurka,
krodha mangrik jajabang winga wengis,
myat mangsah nulya manaut,
ngreg anggro sarwi petak,
Wrekodara tadhah ateteg tan keguh,
kinreg ingundha tan obah,
dupi lena kang raseksi.

5. Tinebah jajane pecah,
greg kalumah gumuling aneng siti,
Dyan Bima mrepeki gupuh,
kang ditya kalih pisan,
gya cinandhak sinabetken sela sumyur,
sampurna kuwandhanira,
sasirnane kang raseksi.

6. Tandya praptaning kang swara,
maruta geng lan badra andhatengi,
peteng ndhedhet tan kadulu,
soroting diwangkara,
Semar Gareng Petruk bingung numbuk-numbuk,
ngulati bendaranira,
ting galereng samya nangis.

7. Lah iki pepeteng apa,
sasirnane raseksa mau dadi,
peteng mendhung mawa lesus,
Petruk manis lingira,
iya iki ampuwan panengranipun,
suwe-suwene si rama,
mring gunung anganggo jarit.

8. Wulung meles tengah pethak,
iku nerak larangane ing ardi,
Semar nyentak sarwi mbekuh,
ah wong iki tambalan,
gunung endi nganggo tambalan tan antuk,
yata sirnaning limengan,
kacetha sorote keksi.

9. Lamat-lamat yen wonarna,
Sanghyang Bayu lan Sambu kang dumeling,
saksana ngandika arum,
heh kulup Wrekodara,
den waspada sira lawan jeneng ingsun,
kagyat Raden Wrekodara,
heh swarane sapa iki.

10. Jin setan apa pryangan,
aywa nyamar-nyamur wujudireki,
lon ngandika Sanghyang Bayu,
heh kaki kawruhana,
tetelane kang dadi raseksa mau,
kulup iku jeneng ingwang,
sang Bathara Bayu mami.

11. Lan sijine eyangira,
sang Bathara Sambu marmane kaki,
sakarone warna diyu,
kasiku ing jawata,
mudharing angkara murka duk kalimput,

linimpet sabdaning dewa,
jleg sun dumadya raseksi.

12. Titahing hyang jagad nata,
tinurunken sakarone sun iki,
aneng marcapada besuk,
luware kang duhkita,
lamun ana sinatriya kang lumaku,
pambengkase kang angkara,
marma sun tarima kaki.

13. Luar sun saka duhkita,
saking sira karsaning jawatadi,
mangke sun lawan eyangmu,
Sambu sung panarima,
kawruhana praptanta ing kene iku,
sira dinuta kakanta,
Ngamarta Yudhisthiraji.

14. Kinen angulati sira,
balerukma kang saka dhomas adi,
Wrekodara nabda arum,
bener kaki sabdanta,
lampah ingsun pan dinuta Kakang Prabu,
ngulati bale kancana,
satemene ana ngendi.

15. Kaki isih apa ora,
karuwane nggoningsun angupadi,
ngandika manis Hyang Bayu,
yektine maksih ana,
kawruhana ing mangke dumuningipun,
tan ana ing tanah Jawa,
ana ing Sabrang nagari.

16. Singgela panengranira,
nging margane gawat kapati-pati,
iki sakuloning gunung,

nbanjur ana samodra,
angelangut tan kaeksi fepinipun,
tan ana palwa kang ngambah,
saking gung ombakireki.

17. Wrekodara lon manabda,
lah kapriye bisane sun lumaris,
panggihe pangupayengsun,
sira pitulungana,
mrih praptane nagri Singgela ing mbesuk,
Bathara Bayu lingira,
iya kaki sun tulungi.

18. Ingsun paringi pangwasa,
lah majua kulup ing ngarsa mami,
Dyan Werkodara cumundhuk,
ingusap lungayannya,
wis ta kaki yen ngambah samodra agung,
angusapa sukunira,
ping tiga mengko kang warih.

19. Kenthel tan pae dharatan,
Sanghyang Bayu lan Sambu mesat nuli,
wangsul mring kahyanganipun,
samana Wrekodara,
lawan parpat tiga lajeng lampahipun,
tumurun saking aldaka,
sigeg carita ginanti.

VI. ADEGAN ING JONGGRINGSALAKA HYANG GURU, SOWANIPUN BATHARI DURGA NYUWUN IDI BADHE ANGGODHA ING KANG SAMI MALIH NAGARI

20. Ing kahyangan Jonggringsalaka,
Sanghyang Guru lagya lenggah siniwi,
para jawata sadarum,
kang aneng ngarsanira,
Hyang Narada Sanghyang Guru ngandikarum,
lah Kakang Kanekaputra,
kakang apa ta kang dadi.

21. Ruharaning Suralaya,
Hyang Kanekaputra umatur aris,
anamung titah pukulun,
para nata Pandhawa,
denirarsa kumpulan Ngastina prabu,
marma reging Suralaya,
nata Pandhawa matistis.

22. Saklangkung prihatin dahat,
yen tan panggih bale kancana adi,
ngandika Hyang Bojacatur,
heh ta Kakang Narada,
ing mengko wus ana kamurahaningsun,
wawarah dudunungira,
kang bale kancana adi.

23. Dereng dangu praptanira,
Hyang Bathari Durga lajeng waotsari,
manembah umatur arum,
pukulun sowan amba,
nuwun idi Paduka wenangna ulun,
sumedya karya rubeda,
Ngastina Pandhawa sang sri,

24. Mrih wurunge rurukunan,
wajibipun Paduka mung nglilani,

punapa sasedya ulun,
Hyang Guru angandika,
ya saciptanira anglilani ingsun,
sireku arsa anggodha,
ya kena endi kang lali.

25. Bathari Durga manembah,
nulya mesat sing ngarsane Hyang Giri,
lon ngandika Saanghyang Guru,
adhuh Kakang Narada,
dene Durga durung-durung pan wus weruh,
lakune nata Pandhawa,
lan Kurawa den jaili.

26. Umatur Sanghyang Narada,
wus pinansthi sabda pukulun yekti,
pepesthen pan datan wurung,
sabdaning kang jawata,
Sanghyang Jagadpratingkah ngandika arum,
yen mangkono kakang sira,
jampangana kang pakarti.

27. Murih bangkite raharja,
Hyang Narada manis aturireki,
kajawi karsa pukulun,
apan titah Paduka,
mring sang Prabu Wiratha pamurih kumpul,
Pandhawa lawan Kurawa,
sampun cekap tata adil.

28. De wontenipun pun Drona,
anyaruwe puniku sampun pasthi,
punapa waha nipun,
sabab sadaya lampah,
mrih utami langkung geng rubedanipun,
kalamun kendel ing marga,
tandha nalisir ing pasthi.

29. Hyang Guru manis lingira,
yen mangkono sun uwis nayogyani,
nulya Hyang Guru ngadhatun,
sigeg malih winarna,
marcapada kang lagya kapatah ngukur,
pambagenipun nagara,
Dyan Seta lan Narapati.

30. Baladewa ing Mandura,
marma ingkang samya pinilih mbagi,
Seta lan Mandura prabu,
mengkwambek santa budya,
titi temen adil tan jrih ing pakewuh,
samana pambaginira,
kanthi Kya Patih Sengkuni.

31. Tan pisah lan Sri Mandura,
lan santana Kurawa sawatawis,
Nakula Sadewa anut,
lampahe Raden Seta,
patraping pambagi titi tata rukun,
saben antuk saonjotan,
pangukurira kang siti.

32. Samya kempel lan tinimbang,
iangkang dadya bageyan ywa nalisir,
Pandhawa Kurawa rukun,
resik katimbang tata,
saben ari lumaksana nggennya ngukur,
dalu ngaso pasanggrahan,
pasugatan warni-warni.

33. Ngastina lawan Pandhawa,
sami atur pasugatan pribadi,
maring kang samya kautus,
samana pangukurnya,
sampun prapta satengahe Tegalkuru,

tengahe nagri Ngastina,
Rekyana Patih Sengkuni.

34. Saben ari tur uninga,
mring Ngastina sang Prabu Kurupati,
punapa saangsalipun,
lawan sapatrapira,
yen lampahe Seta lan Mandura prabu,
temen adil ber legawa,
pantes datan nyumelangi.

VII. PATIH SENGKUNI DIPUN SUSUPI BATHARI DURGHA, LAJENG PASULAYAN KALIYAN PRABU BALADEWA

35. Kuneng ganti winursita,
praptanira Rahaden Pandhusiwi,
dennya nut wawarahipun,
risang Bathara Kresna,
nembah matur nungkemi pada sang Prabu,
Baladewa ing Mandura,
samana ngandika aris.

36. Heh dene yayi Janaka,
paran baya prapta ngaget-ageti,
apa ta darunanipun,
pun kakang yun uninga,
Dyan Janaka manembah manis umatur,
kakang prabu ing Mandura,
rehning paduka samangkin.

37. Ingkang lagya pinarcaya,
lawan eyang Wiratha Sri Bupati,
lan ingandel kaka Prabu,
Ngastina Suyudana,
boten langkung kawula cumundhuk atur,
atur pejah gesangira,
pun Abimanyu ing nbenjing.

38. Kawula darmi susuta,
pan paduka atas ingkang ngawasani,
mulya myang sangsaranipun,
atas saking paduka,
duk miarsi Sang Baladewa Prabu,
kagyat jajabang mawinga,
wus watekipun sang aji.

39. Lantip lantap dhasar muntap,
angandika aywa kuwatir yayi,
kabeh wus kacipta mring sun,

sira nuli balia,
marang pasanggrahan,
ywa neng kene dangu,
Janaka mesat saksana,
pangukurira lestari.

40. Wus prapta tepining praja,
meh andungkap rampung kirang saratri,
yen pangukur sampun rampung,
nulya yun tur uninga,
mring Wiratha Ngastina Pandhawa kumpul,
nulya pasrahan nagara,
sireping surya pra sami.

41. Kang nambut karya sadaya,
leren ngaso samya amapan guling,
Sri Baladewa neng tarub,
nendra lan Raden Seta,
Kyana Patih Sengkuni neng ngandhapipun,
jajar Nakula Sadewa,
Kurawa samya nambungi.

42. Ajajar denira nendra,
kuneng gantya wirnarna lampahneki,
Bathari Durga aniyup,
wus antuk idining Hyang,
Jagadnata ngupadi darunanipun,
wurunge kumpul Pandhawa,
samana Durga Bathari.

43. Anjog tarub wawangunan,
akekejer kang nendra den tingali,
ciptaning tyas ngandika rum,
priye pratikel ingwang,
enggoningsun ngupaya margane wurung,
upama ingsun manukma,
marang Mandura Narpati.

44. Kaya-kaya durung kena,
jaba ingsun manuksma mring Sengkuni,
kaya gampang mamrih bendu,
wirasate kacetha,
Hyang Bethari Durga nulya manjing gupuh,
jroning guwa garbanira,
Rekyana Patih Sengkuni.

45. Kocapa enjing kang nendra,
samya wungu tata pangukur neki,
binagi pakaryanipun,
mrih enggal rampungira,
kawarnaa Kya Patih Sengkuni wungu,
saking nendra ciptaningtyas,
nanaran asenig-senig.

46. Tan enget mamrih raharja,
engetannya malik angkara budi,
linglung tyas lir janma wuru,
samana pangucapnya,
heh bocahsun Kurawa kabeh den weruh
saiki ingsun pranawa,
wruh ciptane siji-siji.

47. Lakon pambagi nagara,
ora bares pangukur gondhang kasih,
akale Mandura Prabu,
eling mring ipenira,
si Janaka manawa ing tembenipun,
Janaka kang madeg nata,
marma Kurawa samangkin.

48. Piranti den kukudana,
sun tan nrima akale Manduraji,
pinitaya datan patut,
ratu ambeke murka,
pantes temen ginoco walikatipun,
wong murka masa harjaa,

samana Baladewaji.

49. Myarsa wuwuse kya patya,
kagyat jajanya bang mawinga wengis,
tan saranta prapta gupuh,
asru panabdanira,
heh Sengkuni priye mau pangucapmu,
aku kaya durung terang,
payo terangna sathithik.

50. Sun iki yun myarsa terang,
Kyana Patih Sengkuni nabda wengis,
heh Baladewa Sang Prabu,
tan mukir jeneng ingwang,
bares bae sireku nisthaning ratu,
cidra tandukria tata,
nggonira mbagi nagari.

51. Satemene sun tan nrima,
yen akalmu cidra kang kaya iki,
ya ta Baladewa Prabu,
supe purwa duksina,
sigra majeng Sengkuni ginoco ambruk,
piningkalih gya cinandhak,
ingundha binanting siti.

52. Sengkuni datan karasa,
majeng malih pangucapira wengis,
ratu nistha sun tan gumun,
temen sun tan narima,
sanga Prabu Baladewa krodha asru,
Patih Sengkuni cinandhak,
sinabetaken ing siti.

53. Sengkuni wungu manabda,
sakarepmu Baladewa Narpati,
wus wajibe badaningsun,
dadi subaling praja,

palastra raganingsun pan wus sepuh,
jangji putraningsun Nata,
Ngastina maksih basuki.

54. Wajib sun labuh nagara,
lamun ana lalakon kaya iki,
satemene ingsun masgul,
dene ratu Wiratha,
kang ingutus ratu cidra lir sireku,
Baladewa majeng nulya,
Sengkuni gya tinampiling.

55. Njrebabah nulya cinandhak,
sinabetken sela awungu malih,
wengis ing pangucapipun,
iya si ratu cidra,
tutugena bendumu lawan budimu,
wong goreh iku growah,
dene nistha ko lakoni.

56. Saka melik wiwitira,
dadya reged ilang adilneki,
mbok ya eling sireku,
ratu kang pinitaya,
watakira temen mantep watak saguh,
wasanane dadi cidra,
Baladewa amrepeki.

57. Patih Sengkuni cinandhak,
sinabetken wreksa nulya binanting,
kalemper cinandhak gupuh,
ingundha aneng asta,
gya binanting malih sakarosanipun,
Dyan Seta myang pra santana,
kekes duk samya umeksi.

58. Tandange Sri Baladewa,
samya welas marang Patih Sengkuni,

yektine aremak rempu,
nging arsa tutulunga,
langkung ajrih marang Baladewa Prabu,
samana Rahaden Seta,
angawe wayahireki.

59. Satriya ing Sawojajar,
Dyan Nakula Sadewa sampun prapti,
Dyan Seta ngandika arum,
lah kulup paran baya,
krodhanira Baladewa sang prabu,
apa ta darunanira,
dene ta anggegirisi.

60. Dyan Nakula aturira,
wayah tuwan Mandura sri bupati,
makaten kalamun bendu,
sinten kang nanggulanga,
darunane paman Sengkuni kang luput,
sawungunira anendra,
ucapipun lir wong dangling.

61. Yen saking pamanggih amba,
tur uninga kaka Sri Dwarawati,
yen datan makaten estu,
temah dadya ruhara,
Raden Seta manis pangandikanipun,
iya kulup sun sumarah,
mung murih dadiya kanthi.

KINANTHI

1. Dyan Nakula mesat mundur,
lan ri Sadewa tan kari,
prapta ngarsane kang raka,
narendra ing Dwarawati,
atur uninga solahnya,
miwiti kongsi mekasi.

2. Samana Kresna Sang Prabu,
tedhak arsa anulungi,
dupi myat sasolahira,
Baladewa Sri Bupati,
lan Sengkuni Kyana Patya
Sri Narendra Arimurti.

3. Datan samar ing pakewuh,
samana ngandika aris,
yayi Nakula Sadewa,
layak si paman Sengkuni,
wani mangucap mangkana,
dudu karepe pribadi,

4. Lawan kadigdayanipun,
masa ana kang nandhingi,
mring si paman Plasajenar,
marga ana kang nitisi,
kaka Prabu Baladewa,
yekti tan uninga wadi.

5. Wis yayi pratikel ingsun,
sira sakaroron nuli,
tutulunga paman Patya,
krubuten sakadangneki,
Kurawa kang samya ana.

6. Saunine ywa rinungu,
dudu unine pribadi,
sajatine paman Patya,
maksih anendra kapati,
mengko yen wus kaoncatan,
kang manjing neng paman patih.

7. Lemper lumpuh bali turu,
kono oncate si jail,
Raden Nakula Sadewa,
sandika nulya mrepeki,

kalayan kadang Kurawa,
angrubut Patih Sengkuni,

8. Rinampa binekta mundur,
solahira nggegirisi,
pangucape saya sora,
mung winangsulan pangarih,
ngarah manising wicara,
mrih luluh lelah ing kapti.

9. Padmanaba sabdanipun,
samana Durga Bathari,
tan betah neng guwa garba,
gya mesat ndedel pratiwi,
pangucapipun mangkana,
heh narendra Dwarawati.

10. Satuhu kesdik pinunjul,
dene wruh sasolah mami,
dadi ingsun kajodheran,
wong kesdik dene ajail,
eman kesdike Sri Kresna,
murkane kapati-pati.

11. Ya durung narima ingsun,
ngupaya marganing sandi,
saikine wus kacetha,
gelah-gelahing sabumi,
iya Sri Narendra Kresna,
mesat Hyang Durga Bathari.

12. Kondur mring kahyanganipun,
Sengkuni anulya guling,
Narendra Kresna saksana,
nungkemi pada kakaji,
Baladewa ing Mandura,
sarwi matur ngasih-asih.

13. Paduka mugi ywa bendu,

karana paman Sengkuni,
kanjingan Bathari Durga,
sanes karsane pribadi,
lawan sewu-sewu mokal,
pun paman Patih Sengkuni.

14. Puruna angucap saru,
mring paduka analisir,
manabda Sri Baladewa,
yayi aywa angregoni,
tan lega tyasingsun baya,
kalamun Patih Sengkuni.

15. Durung ajur dadi lumpur,
pangucape anyenyengit,
salaminingsun tumitah,
durung ana ingkang wani,
angucap kaya mangkana,
satemene ingsun isin.

16. Narendra Kresna umatur,
dhuh kaka Sri Narapati,
paduka mugi engeta,
gawate lampah puniki,
lamun paduka ameksa,
bendu mring Patih Sengkuni.

17. Kasiku maring dewagung,
weh sakserik marang dasih,
Sengkuni pan bangsa sudra,
memper ciptanipun nisthip,
Sri Baladewa manabda,
iya yen mangkana yayi.

18. Lalakoningsun kautus,
ngukur ambagi nagari,
mengko ingsun karya jugar,
karana rumasa mami,

wirang tinarka durcara,
ucape Patih Sengkuni.

19. Janma keh kang samya ngrungu,
swarane Patih Sengkuni,
wurunga nggennya rukunan,
pantese rinebut jurit,
kang jaya jumeneng nata,
tan susah paparon nagri.

20. Mundhak rewel dadi masgul,
iku si Patih Sengkuni,
kang kawedhar wus mangkana,
sakadang Kurawa mesthi,
ciptane ingkang kadyeku,
mung kacek durung kalahir.

21. Iya lamun yayi Prabu,
Suyudana lusing budi,
mengku ambeksanta budya,
mung kadang Kurawa sami,
kang dadya wiwinihira,
marmane ingsun tan sudi.

22. Narendra Kresna umatur,
leres dhawuh padukaji,
ananging lampah punika,
ngantosi praptanireki,
rayi tuwan Wrekodara,
kang kapatah angupadi.

23. Bale kancana yen antuk,
kinarya tandha yen dadi,
golonging rembag punika,
sanajan boten kabagi,
marma mangke jeng paduka,
suwawi kondur rumiyin.

24. Mring sanggrahan Tegalkuru,

ngiras nganti praptaneki,
rayi tuwan Wrekodara,
Sri Baladewa nuruti,
ingiringaken saksana,
lampahnya datan winarni.

VIII. ADEGAN NAGARI SINGGELA, PRABU BISAWARNA, DHATENGIPUN RADEN WREKODARA

25. Kuneng gantya kang winuwus,
lampahe Dyan Bimasuci,
ingiringken parpat tiga,
tumurun sing arga wingit,
anjog sungapan samodra,
geng ngelangut tanpa tepi,

26. Ombaknya ageng kalangkung,
Semar aturira manis,
dhuh raden kadya punapa,
dene kapethuk jaladri,
ombak agenge kalintang,
paran bisane lumaris.

27. Petruk anauri wuwus,
lah rama aywa kuwatir,
ngalas iku akeh gedhang,
jinejer mangke kinardi,
gethek nbanjur tinunggangan,
Gareng wengis anauri.

28. Hah kowe kaya wong nglindur,
samodra genge kepati,
alun ombake mangkana,
teka arsa den getheki,
aywa maneh gethek gedhang,
giyota geng yekti kentir.

29. Wrekodara ngandika rum,
ingsun eling wis winisik,
si kaki Bayu Bathara,
malah sun den wehi aji,
wis sira aywa sumelang,
mengko bangkite lumaris,

30. Kakang Semar Gareng Petruk,

anyedhaka ngarsa mami,
Wrekodara matek sigra,
aji pamelingan nguni,
wisiking Bayu Bathara,
gya ngusap jaja kaping tri.

31. Suku ingusap ping telu,
Semar Gareng Petruk pinrih,
ngusap jaja kaping tiga,
lan sukunira kaping tri,
nulya samya lumaksana,
pangambahireng jaladri.

32. Tan mantra angambah banyu,
lir neng dharatan lumaris,
samana maruta prapta,
Hyang Bayu ingkang paparing,
tan karasa lampahira,
sakedhap netra dumugi.

33. Nagri Singgela anjujug,
wismaning ditya paniti,
kagyat Raden Wrekodara,
tatanya dene raseksi,
sireku raseksa apa,
dene manggon aneng ngriki.

34. Ditya Paniti lon muwus,
sun iki ditya paniti,
iki nagara Singgela,
sireku satriya ngendi,
dene elok sira bisa,
prapta ing nagari ngriki.

35. Mangka ngendi marganipun,
pulo Singgela puniki,
kinubengan ing samodra,
agengira anglangkungi,

dene ta sireku bisa,
apa ta sababe iki.

36. Wrekodara manabda sru,
sun satriya Jodhipati,
panenggak nata Pandhawa,
Wrekodara aran mami,
praptengsun ing kene apan,
prelu bakal angulati.

37. Kang bale kancana murub,
saka dhomas aneng ngriki,
raseksa paniti kagyat,
lo kok mokal sira iki,
bale kancana punika,
agenge anggigirisi.

38. Balik apa prelunipun,
sireku arsa ngulati,
manabda Dyan Wrekodara,
arsa sun gawa ngajawi,
ditya paniti malengak,
huh apa ko kira alit.

39. Wrekodara ngandika rum,
wis aywa kakehan criwis,
ingsun nbanjur tuduhena,
nggone bale kancanadi,
ditya paniti manabda,
lo mengko ta ingsun wedi.

40. Iku sengkerane ratu,
sira sun sebakken maring,
ratuningsun binathara,
Prabu Bisawarna aji,
mengko nembunga priyangga,
iku ingkang nguwasani.

41. Wrekodara ngandika rum,

iya sakarsanireki,
ingsun anurut kewala,
ingiringaken tumuli,
ing lampah datan winarna,
sigeg gantya kang winarni.

42. Kang aneng jroning kadhatun,
pura Singgela winarni,
risang Prabu Bisawarna,
nujwari Soma siniwi,
supenuh kang wadya bala,
kang umarek ngarsaneki.

43. Kyana Patih Reksabahu,
sri narendra ngandikaris,
bapa den kapareng ngarsa,
patih umajeng wot sari,
sri narendra angandika,
bapa ingsun mentas ngimpi.

44. Sanggar pamelenganingsun,
ilang mustakanireki,
kacetha katut maruta,
temahan ndedel pratiwi,
bapa sira jarwanana,
apa wahanane iki.

45. Kyana patih nembah matur,
pamanggih amba manawi,
condhong lan karsa paduka,
pupundhen Singgela aji,
arsa murca sing nagara,
sampun karsaning dewadi.

46. Sang prabu ngandika arum,
pupundhen apa ta patih,
rasaning tyasingsun kadya,
tan ana ingkang mantesi,

bisa murca sing nagara,
kajaba pusaka aji.

47. Cinidra ing wanci dalu,
kyana patih matur aris,
kauningana sang nata,
kwasaning jawata luwih,
akarya marang tumitah,
gusti sakalangkung gampil.

48. Jawata kagunganipun,
pangwasa luhur lan sekti,
ageng sugih kaelokan,
pejah gesang andarbeni,
punika panguwasanira,
jawata sadaya sekti.

49. Kasaru lumebetipun,
raseksa jagi paniti,
dumrojog ngarsa narendra,
manembah umatur aris,
dhuh gusti jeng sri narendra,
kawula atur udani.

50. Wonten sinatriya rawuh,
asli saking tanah Jawi,
nama Raden Wrekodara,
satriya ing Jodhipati,
panenggakipun Pandhawa,
arsa sowan sri bupati,

51. Prelunipun badhe mundhut,
pupundhen Singgela aji,
kang bale kancana mulya,
sri narendra ngandika ris,
bapa patih apa ika,
kaelokaning dumadi.

52. Sewu mokal lampahipun,

kyana patih matur aris,
paduka tan kenging nyeda,
satriya kang prapteng ngriki,
dhawuhe Hyang Jagadnata,
lamun jeng sri narapati.

53. Pamrayogi amba methuk,
karsaning satriya Jawi,
mugi katurut kewala,
sang nata ngandika aris,
iya sun nurut kewala,
apa karsanta patih.

54. Heh patih iriden gupuh,
satriya mring ngarsa mami,
sandika rekyana patya,
kanthi lan ditya paniti,
prapta ngarsane Dyan Bima,
kyana patih matur aris.

55. Raden kawula ingutus,
gusti jeng sri narapati,
angirid raden paduka,
mring ngarsane narapati,
Dyan Wrekodara ngandika,
hiya wong apa sireki.

56. Kyana patih aturipun,
kawula patih ing ngriki,
kang kuwasa sanagara,
Wrekodara nulya kirid,
prapteng ngarsane sang nata,
sri narendra ngacarani.

57. Sasampunnya tata lungguh,
sri narendra tanya aris,
angger pundi kang pinangka,
lawan sinambating wangi,

Dyan Wrekodara manabda,
sun satriya tanah Jawa.

58. Jodhipati nagriningsun,
panenggak Pandhawa mami,
sri narendra angandika,
yen makaten angger maksih,
darahing gusti Bathara,
Ramawijaya sang aji.

59. Dhawuhing rama myang ibu,
miwah eyang-eyang swargi,
yen wonten satriya Jawa,
darahing rama jeng gusti,
kula kedah amiwaha,
sasat Ramawijaya Sri.

60. Balik Raden praptanipun,
ing nagari kula ngriki,
punapa ing karsanira,
Wrekodara ngandikaris,
sun dinuta sri narendra,
Ngamarta Darmaputraji.

61. Kinen angupaya ingsun,
kang bale kancana adi,
neng nagri kene dunungnya,
sang nata iku sun ambil,
tuduhna endi dunungnya,
prelu kanggo ngisarati.

62. Pandhawa Kurawa kumpul,
sri narendra ngandika ris,
angger kang bale kancana,
sayektose wonten ngriki,
nging lugunipun punika,
pupundhen Singgela aji.

63. Nguni palenggahanipun,

Bathara Rama narpati,
nanging yen raden ameksa,
mundhut ingkang bale rukmi,
kula anyarah sakarsa,
kauningana sang pekik.

64. Bale kancana punika,
malige geng gigirisi,
kinarya sarwa kancana
pinatik pinandam rukmi,
kang kasebut saka dhomas,
kancana wetah ingukir.

65. Mung kawula boten saguh,
angangkatna bale rukmi,
sadaya wadya Singgela,
kineriga dadi siji,
kinen ngangkat datan kangkat,
saking awrat anglangkungi.

66. Yen raden priyangga saguh,
met bahu sing tanah Jawi,
ambekta bale kancana,
kula sumangga sang pekik,
karana bale kancana,
nguni duk Rama jeng sang Sri.

67. Ingkang pinatah angusung,
pipilihan wadya kapi,
sayuta sisih sarosa,
Wrekodara ngandikaris,
iya sang nata sanajan,
samana bobotireki.

68. Jangji sang nata sireku,
wus rila ing lahir batin,
mengko kang bale kancana,
arsa sun angkat pribadi,

sun coba manawa kuwat,
yen tan kuwat trima mami.

69. Sri narendra ngandika rum,
tobat-tobat mbokmanawi,
angger kuwawi angangkat,
kang bale kancana adi,
sasat karosan jandika,
ngungkuli janma rong kethi.

70. Mangga ta jandika anut,
kula tuduhken dununging,
kang balé kancana mulya,
mangke jandika priksani,
Dyan Bima kerid saksana,
sang nata lan kyana patih.

71. Dupi prapta dunungipun,
kang bale kancana adi,
sri narendra angandika,
lah punika warnaneki,
kang bale kancana mulya,
angger timbanga pribadi.

72. Semar duk umiyat njumbul,
thole dulunen ta iki,
kang bale kancana mulya,
ya iku kang den upadi,
agenge kagila-gila,
Gareng anauri aris.

73. Rama apa karsanipun,
gustiku ing Jodhipati,
iki kinen ambektaa,
marang Ngamarta nagari,
Semar manis saurira,
iya mangkono kang pesthi.

74. Sabab iki prelunipun,

kinarya isarat benjing,
Gareng mbekus saurira,
panggawane kadi pundi,
mangka wong papat balaka,
ngangkat bae tan kuwawi.

75. Petruk anauri arum,
kapenake iki nbenjing,
panggawane dipun jajal,
lawan sadurunge wiwit,
kang prelu luru pabenan,
mring tukang mas kinen naksir.

76. Bobot sakati mas sepuh,
pira dennya arsa ngawis,
kinen amendhet priyangga,
dene kang binekta kari,
mustakanipun kewala,
wong telu mesthi kuwawi.

77. Tur kathah supangatipun,
sira lan ingsun ntuk dhuwit,
dadi nora siya-siya,
dharakalan prapteng ngriki,
kang sun gumuni datan lyan,
dumeh-dumeh bisa kardi.

78. Samene emas sadarum,
iki antuke ing ngendi,
dene nora kira-kira,
linebura dadi siji
kinarya upa rengganya,
kadhatyan pan sampun dadi.

79. Wrekodara ngandikarum,
heh coba sri narapati,
sun angkate yen kaangkat,
Wrekodara matek aji,

paringe Bayu Bathara,
kaangkat kang bale kongkih.

80. Sri narendra langkung ngungun,
kalayan rekyana patih,
miwah kang samya umiyat,
de bale kancana kongkih,
sri narendra angandika,
angger jandika nglangkungi.

81. Singa myat saklangkung ngungun,
jandika ngebat-ebati,
weh kekes kang samya umyat,
de bale kancana adi,
jengandika saged ngangkat.
sumangga karsanta yekti,

82. Kula sampun datan mesgul,
de jengandika kuwawi,
Dyan Wrekodara ngandika,
wis sang nata ingsun pamit,
kang bale kancana mulya,
sida sun gawa saiki.

83. Semar Gareng lawan Petruk,
sira malebuwa aglis,
sajroning bale kancana,
sri narendra ngandikaris,
lah raden kula sumangga,
Dyan Wrekodara tumuli,

84. Matek aji welingipun,
Bathara Bayu inguni,
yen mbekta bale kancana,
sasampuning mancad siti,
pinidakan kaping tiga,
bangkit andedel pratiwi.

85. Ing dharatan anjogipun,

nulya mancad siti malih,
jogipun nagri Ngamarta,
ya ta dupi wus miranti,
winatek aji tan samar,
gya mancad siti kaping tri.

86. Bale ginendhong ing pungkur,
sumorot cahya nelahi,
soroting bale kancana,
amadhangi sanagari,
cahya sumunar kacetha,
tan mundur malah nelahi.

IX. RADEN WREKODARA KABEGAL KABEGAL SANG ANOMAN TUWIN PARA KORAWA

DURMA

1. Tan winarna lampahe Dyan Wrekodara,
prapteng nginggil jaladri,
ganti kang kocapa,
wukir Kendhalisada,
kang dhedhepok pandhitadi,
Sang Mayangkara,
Anoman kang wawangi.

2. Rewanda pethak panengran Bayusuta,
miwah Anoman nguni,
dadya putra angkat,
de Sri Ramawijaya,
duk mbedhah Ngalengka nagri,
kethek gagala,
jumeneng senapati.

3. Sakondure Bathara Ramawijaya,
para wre kinen mulih,
marang nagrinira,
ya ta Raden Anoman,
tan arsa mantuk mring nagri,
ciptaning manah,
adhedhepok ing wukir.

4. Kendhalisada arsa amesu brata,
samana sangaresi,
duk umiyat cahya,
gumebyar lir baskara,
neng saluhuring jaladri,
pinandeng kagyat,
tan samar ciptaneki.

5. Bale kancana saka dhomas gumebyar,

Anoman ngandika ris,
lah karyane sapa,
dene bale kancana,
lenggahane gusti mami,
Ramawijaya,
sapa ta ingkang wani.

6. Janma ndhustha kang bale kancana mulya,
kaya lanang pribadi,
durung tumon ingwang,
janma ingkang kuwawa,
angangkata bale rukmi,
nadyan digdaya,
temene sun tan miris.

7. Den waspada sun rebut saking akasa,
pan dhustha lumuh urip,
sigra Dyan Anoman,
mere niyup saksana,
prapta nulya nyandhak aglis,
bale kancana,
Dyan Wrekodara nuli.

8. Tinebah jajanira dhawah kasingsal,
Semar sasutaneki,
cinandhak binuncang,
samya dhawah dharatan,
Wrekodara langkung runtik,
majeng saksana,
Anoman tinampiling.

9. Ingkang bale kancana keni cinandhak,
Anoman wunguneki,
myat nulya anyandhak,
ingkang bale kancana,
rebatan sarosaneki,
angkah ingangkah,
rame denira iurit.

10. Wrekodara tinebah jajane klumah,
Wrekodara nyarengi,
singkape Anoman,
dhinupak sareng uwal,
kang bale kancana adi,
tiba kasingsal,
kelem jroning jaladri.

11. Sasirnane kang bale kancana mulya,
Anoman ngandika ris,
mengko ta kang sabar,
sira iku wong apa,
andhustha pupundhen mami,
bale kancana,
sira ngakuwa dhingin.

12. Sulaya ja mengko mati tanpa aran,
Wrekodara nauri,
sun Dyan Wrekodara,
balik sireku sapa,
wong neneka jail drengki,
Raden Anoman,
mrepeki sarwi nangis.

13. Oo adhiku dene ta katuwon sira,
ingsun kakangireki,
ing Kendhalisada,
ya ingsun Dyan Anoman,
rarangkulan samya nangis,
akatlanjukan,
wasana sira yayi.

14. Kang angambil pupundhen bale kancana,
weruha yen sireki,
sun tan munasika,
apa darunanira,
Wrekodara ngandikaris,
aku mung darma,

karepe kaki aji.

15. Ing Wiratha Pandhawa lawan Kurawa,
kinumpul dadi siji,
mung isaratira,
padha kinen ngupaya,
kang bale kancana adi,
kinarya tandha,
wasanane saiki.

16. Ingkang bale kancana nggebyur samodra,
priye nggone ngulati,
sun jibahken sira,
karana ingkang karya,
wiwinihing bale rukmi,
sira kang karya,
lamun datan kapanggih.

17. Ingsun isin mulih marang ing Ngamarta,
kapuwung ingsun mati,
neng tengahing toya,
Anoman lon lingira,
mengko ta den sabar yayi,
aywa kasesa,
wus karsaning dewadi.

18. Gampang angel jawata ingkang kuwasa,
sira kalawan mami,
mung darma lumampah,
manawa nlisir sira,
antuk benduning dewadi,
dene kumpulnya,
nata Pandhawa tuwin.

19. Kadangira Kurawa iku tan bisa,
karana wis pinasthi,
kalebu ing weca,
yayi becik baliya,

aturna sri narapati,
karsaning dewa,
tan kena den owahi.

20. Wrekodara lerem tyase amanabda,
kakang ingsun turuti,
sapituduhira,
wis kariya raharja,
sun mulih marang nagari,
apipisahan,
Bima lampahireki.

21. Sampun prapta ing dharat tana saksana,
jurang-jurang susungil,
ganti winursita,
kang baris aneng wana,
Dursasana lawan malih,
Dyan Jayadrata,
Dyan Kartamarma kanthi.

22. Dyan Swatama Dursasana angandika,
priye yayi wus lami,
nggenira ngupaya,
bale kancana mulya,
dene durung antuk titik,
grumbul grombolan,
samya den osak-asik.

23. Jurang-jurang pereng samya dhinungkaran,
dene tan antuk titik,
heh yayi Swatama,
sira kang dadi duta,
pangawaking paman resi,
priye karsanta,
apa kapenak mulih.

24. Kabanjurna rupane tan antuk karya,
Swatama matur aris,

mugi kasabarna,
punika sampun ndungkap,
kacetha petang ngriki,
bale kancana,
samangke sampun keni.

25. Rayi tuwan panenggakipun Pandhawa,
mangke langkung ing ngriki,
prayogi sayaga,
ngrebat bale kancana,
Dursasana ngandikaris,
apa sanyata,
caritanira iki.

26. Lamun nyata wus sasat neng astaningwang,
sapira kuwatneki,
yayi Wrekodara,
sun ijene kewala,
kabeh aywa angrewangi,
mung keplokana,
tan dangu praptaneki.

27. Juru tuwak manembah atur uninga,
gusti atur udani,
ing wana trataban,
wonten satriya mlampah,
prepat tiga ingkang ngiring,
wawarnenira,
satriya Jodhipati.

28. Rehning tebih kawula pan dereng terang,
Dursasana nabda ris,
lah yayi temenan,
wewecanta sadaya,
yayi sun arsa mrepeki,
kalamun kena,
sun alus bae yayi.

29. Yen tan kena sayektine ingsun kasar,

Dursasana mrepeki,
datan dangu prapta,
ngarsane Wrekodara,
Dursasana manabdaris,
heh yayi sira,
neng kene saka ngendi.

30. Wrekodara nauri ingsun lalana,
neng tepine wanadri,
Dursasana lingnya,
bares bae ngakuwa,
yayi sira aja kumbi,
bale kancana,
ingsun jaluk saiki.

31. Lamun sira tan arsa angulungena,
sulaya lawan mami,
mesakake sira,
yayi sira sun eman,
Petruk sumlonong nabdaris,
mangke-mangke ta,
rahaden dipun ririh.

32. Sinatriya rembag sami sinatriya,
tur sadherek pribadi,
mugi ingkang cetha,
dadiya pancakara,
yen wus trang darunaneki,
supadya asab,
sampun kok brigabrigi.

33. Tur temene rahaden kala punapa,
unggul lan gusti mami,
tandhinge apitan,
raden pan amung swara,
Dursasana ngandikaris,
ah sira bujang,
tan pantes nyanyampahi.

34. Panakawan gunemu kadya wong edan,
Wrekodara nabdaris,
kakang Dursasana,
rehning patakonira,
cekak sungar tan patiti,
wangsulaningwang,
tan akeh murih gampil.

35. Sira ngajak apa sun sagah kewala,
sumedya sun kembari,
angadu karosan,
apa ta kateguhan,
ing kene ingsun kembari,
masa mundura,
Dyan Dursasana wengis.

36. Yayi Wrekodara tan kena ingeman,
ngajak rusak pribadi,
Dursasana mangsah,
samya ayun-ayunan,
candhak-cinandhak aganti,
dugang-dinugang,
rame banting-binanting,

37. Wrekodara cinadhak arsa ingundha,
tan kangkat mrih ingungkih,
nulya Dursasana,
ginoco walikatnya,
anjerbabah tibeng siti,
Dyan Jayadrata,
nyat mangsah amrepeki.

38. Yun ayunan ruket acandhak-cinandhak,
rame asilih-ungkih,
adugang-dinugang,
babanting mrih kasingsal,

Dyan Wrekodara ngideri,
jajatinebah,
klenger gumuling siti.

39. Kartamarma nyat arsa mangsah ngayuda,
Swatama jelih-jelih,
kakang Kartamarma,
paduka dipun sabar,
sampun majeng ingajurit,
pun Wrekodara, sinten kuwawi tandhing,
sinten kuwawi tandhing.

40. Tiwas rempu masa antuka ganjaran,
prayogi den singkiri,
mung matur kewala,
sri narendra Wiratha,
yen bale kancana adi,
praptaning wana,
sirna rinebut jurit.

41. Sasat sampun sami angsal damelira,
pra samya den condhongi,
gagaman Ngastina,
nulya bidhal sadaya,
ciptane anjujug maring,
nagri Wiratha,
kumambang tyas sang aji.

X. RADEN BURISRAWA PANCAKARA KALIYAN RADEN SATYAKI, ADIPATI KARNA KALIYAN RADEN GATHUTKACA

MASKUMAMBANG

1. Wrekodara ndumugekaken lampahneki,
   samya sowang-sowang,
   sigeg carita ginanti,
   ingkang aneng pasanggrahan.

2. Kurusetra samya lalangen pribadi,
   ing sasukanira,
   Dyan Burisrawa winarni,
   cipteng tyas yun peksa murka.

3. Mring pasanggrahaning Dyah Banoncinawi,
   adreng ing panyipta,
   arsa nandukken karesmin,
   lingsir dalu praptanira.

4. Jog kaputren nulya dhodhog-dhodhog kori,
   sarwi angrerepa,
   yayi wenganana kori,
   dasihira ingkang prapta.

5. Nging kalintu sanggrahan kang den dhatengi,
   nenggih sanggrahannya,
   putri ing Lesanpuraji,
   Setyaningsih kang panengran.

6. Duk miarsa atanya sira wong ngendi,
   praptanira apa,
   kang dadya sedyanireki,
   Burisrawa manis lingnya.

7. Apa pangling yayi sira lawan mami,
   pacanganmu lawas,
   samengko muga ta yayi,

welasa mring dasihira.

8. Sun babana apa sakarsanta yayi,
mung kinarya tamba,
gandrung karurungan lami,
Setyaningsih manis lingnya.

9. Burisrawa iya antenana dhisik,
aywa lunga-lunga,
mengko sira sun wetoni,
Retna Setyaningsih nulya.

10. Mijil kori bubutulan tur udani,
raka Wresniwira,
sasolahira wus tapis,
nyat Setyaki krodhanira.

11. Tan saranta ingarsanira wus prapti,
Radyan Burisrawa,
cinandhak binekta mijil,
ingundha ingikal-ikal.

12. Gya binanting Raden Burisrawa tangi
lah iki ta sapa,
tan saranta banjur runtik,
Setyaki lon saurira.

13. Iya ingsun garwane si Setyaningsih,
kang yun sira cidra,
payo umajuwa maning,
Burisrawa majeng sigra.

14. Nulya candhak-cinandhak banting-binanting,
Raden Burisrawa,
sinabetaken ing siti,
binoyong para Kurawa.

15. Kauningana narpati Ngawangga runtik,
krodha mangkrak krura,
mrepeki Raden Satyaki,
kapanggih lan Gathutkaca.

16. Lo jeng uwa de paduka prapteng ngriki,
akarsa punapa,
Narpati Karna lingnya ris,
arsa males ukum marang.

17. Si Setyaki dene ambek kuma wani,
asawenang-wenang,
mring Burisrawa misakit,
iku mau tutukaran.

18. Wis tetela iku kang dadya wiwinih,
Pandhawa Kurawa,
arsa kumpul datan bangkit,
Setyaki wiwinihira.

19. Raden Gathutkaca aturira aris,
mangke ta jeng uwa,
paduka ywa klintu tampi,
yen paman ing Lesenpura.

20. Sayektose punika boten miwiti,
mugi katerangna,
sampun ta kasesa runtik,
Narpati Karna lingira.

21. Gathutkaca yen sireku bocah cilik,
milu-milu apa,
sayektine angrewangi,
marang krandhahmu Pandhawa.

22. Gathutkaca lir tinebak jajaneki,
jajabang mawinga,
nyat jumeneng nabda wengis,
ah uwa Dipati Karna.

23. Dene sepuh lumuh temen den ajeni,
anulya cinandhak,
ingundha-undha binanting,
Karna tumibeng bantala.

24. Sawungune Karna sakalangkung runtik,
arsa menthang langkap,
tinubruk Patih Sengkuni,
angger mugi dipun sabar.

25. Gathutkaca punika pan rare alit,
nadyan kapithesa,
kewala sayekti mati,
nanging kuciwa paduka.

26. Mangke mindhak angsal pakarti nalisir,
dadya tuna tuwas,
sumangga sami manggihi,
raka tuwan sang Sri Kresna.

27. Ya ta Adipati Karna tyasnya lilih,
miturut warahnya,
rekyana Patih Sengkuni,
nulya bidhal arsa panggya.

28. Marang Sri Narendra Kresna wus apanggih,
katur sasolahnya,
miwiti kongsi mekasi,
Prabu Kresna manis lingnya.

29. Karuhana adhuh yayi adipati,
lelakon punika,
wus takdiring jawatadi,
Pandhawa lawan Kurawa.

30. Nora bisa kalamun rukuna pinrih,
wus kalebu weca,
malah iki mratandhani,
sasolahira sadaya.

31. Pinrih rukun wasana jail-jinail,
tur nalare apa,
lan sutanira pribadi,
myang kadang dosane apa.

32. Wus kacetha iki kumara ta yayi,
ingkang jajailan,
pancakara wektu iki,
benjang prapteng bratayuda.

33. Dadya mungsuh iku yayi wus kapesthi,
wis iki prakara,
kari angenteni siji,
praptane si Wrekodara.

34. Nggone ngulati bale kancanadi,
antuk apa ora,
kalamun tan antuk yayi,
rurukunan nora sida.

35. Wiwitane mutunge jeng kaka aji,
Prabu Baladewa,
jalaran Patih Sengkuni,
kanjingan Bathari Durga.

36. Wis mangkono iku karsaning dewadi,
sira lawan ingwang,
amung sadarma nglakoni,
wis yayi payo budhalan.

37. Sakadangta Pandhawa ing dina iki,
mring nagri Wiratha,
tur uninga nalar iki,
priye karsane jeng eyang.

38. Yayi prabu Ngastina warahen ugi,
pinrih abudhalan,
marang Wiratha nagari,
Narpati Karna gya mentar.

XI. ING WIRATHA, NGREMBAG PRANG BRADAYUDA

39. Pan cinendhak caritanira prasami,
bidhal mring Wiratha,
lampahnya datan winarni,
sigeg ganti kawuwusa.

40. Ing Wiratha sanga Prabu Matswapati,
siniweng pra wadya,
kang umarek ngarsaneki,
kang putra Raden Utara.

41. Sri Narendra alon angandika aris,
priye wartanira,
pangukure kang nagari,
apa sira antuk warta.

42. Dyan Utara manembah umatur aris,
pamireng kawula,
sampun rampung meh kabagi,
kasengka budi taruna.

SINOM

1. Anak prabu ing Mandura,
sulaya lawan Sengkuni,
kilap ing darunanira,
kawula datan udani,
sang nata ngandika aris,
ya jagad jawata agung,
iku dadya wewelak,
dene patrape Sengkuni,
nora kena kalamun kaya mangkana.

2. Dereng dangu lebetira,
Raden Seta awotsari,
nembah kinen majeng ngarsa,
dinangu kapriye kaki,

nggennya sira sun tuding,
apa ta kaki wus rampung,
umatur Raden Seta,
sewu duduka sang aji,
sayektine pan sampun rampung sadaya.

3. Kantun ambagi kewala,
kasandhung Patih Sengkuni,
kanjingan Bathari Durga,
pangucapipun nyenyengit,
dhateng Baladewa Sri,
boten nedya purun ambiyantonana.

4. Pangukuripun sadaya,
rinusak tan karya dadi,
marma amba gagancangan,
mantuk sabab tanpa kardi,
sang nata ngandika ris,
ya wis karsaning dewagung,
tan kena kinaryaa,
dadining lalakon iki,
wis ta kulup Seta jaba anarima.

5. Kasaru geger ing nyaba,
kang sumiwi tur udani,
kalamun nata Pandhawa,
lan Ngastina sowan sami,
gya kinen ngacarani,
wus malbu atata lungguh,
jajar ing dirgasana,
ngandika Sang Matswapati,
kulup Kresna kapriye pawartinira.

6. Prabu Kresna aturira,
wagelipun kaping kalih,
sapisan kaka Mandura,
punika wonten nusuli,
Burisrawa Setyaki,

Gathutkaca lan wakipun,
narpati ing Ngawangga,
pancakara aprang tandhing,
kantun nganti praptanipun Wrekodara.

7. Lawan yayi Dursasana,
kang kautus angupadi,
kang bale kancana mulya,
nateng Wiratha lingnya ris,
iya sun turut kaki,
apa ta sapratikelmu,
tan antara praptanya,
satriya ing Jodhipati,
lawan Dursasana myang sakadangira.

8. Sasarengan lebetira,
umatur samya tuk kardi,
karebat Dyan Wrekodara,
ting garejeg samya wani,
sri Wiratha nabda ris,
mengko ta ingsun kok kuwur,
kabeh angaku angsal,
rebut pan ora sayekti,
kulup Kresna iku sira rampungana.

9. Kapriye sanyatanira,
Prabu Kresna matur aris,
leresipun ingkang angsal,
pun Wrekodara ananging,
angsala tanpa kardi,
heh yayi matura gupuh,
apa kahananira,
Wrekodara lingira ris,
katemune kang bale kancana mulya.

10. Aneng nagari Singgela,
Bisawarna kang ngrukteni,
wus lila banjur sun gawa,

prapta luhuring jaladri,
kakang Anoman prapti,
enget lamun pundhenipun,
kongsi rame rebutan,
padha rosane pangukih,
kang bale mas banjur kajegur samodra.

11. Sun nbanjur mantuk gancangan,
dupi prapta ing wanadri,
kakang Dursasana lawan,
Jayadrata lawan malih,
Kartamarma akanthi,
Swatama nyegat amethuk,
minta bale kancana,
ing kono dadi ajurit,
rehning kang kasebut temene tan ana.

12. nBanjur amundur kewala,
sayektine tanpa kardi,
Petruk sumlonong manembah,
jeng sinuhun aturneki,
wayah paduka nenggih,
punika satemenipun,
saksinipun kawula,
lan rama pun Gareng sami,
anyanggi sapu dhendhaning jawata.

13. Ngandika Sri Matswapatya,
yen mangkono bener kaki,
Wrekodara ingkang angsal,
nging temene tanpa kardi,
kulup Kresna samangkin,
cetha takdiring dewagung,
lamun kinumpulena,
rasa-rasane tan keni,
sakarsanta nggonira arurukunan.

14. Sri Suyudana turira,

yen makaten eyang yekti,
sampun takdiring jawata,
ing Ngastina datan keni,
lamun binagi-bagi,
samangke kawula kukuh,
dene wasananira,
rinebata jayeng jurit,
bratayuda sami tandhing memengsahan.

15. Ing nbenjing pundi kang jaya,
punika ingkang mengkoni,
ger saur peksi par nata,
sadaya anayogyani,
ngandika Matswapati,
iya nayogyani ingsun,
apa sakarsanira,
padha arahen pribadi,
sun sumarah rumasa tan bangkit nambak.

XII. RADEN ANTAREJA PEJAH

16. Samana kang para nata,
kalilan mundur pra sami,
mring nagrine sowang-sowang,
sri Wiratha ngenyapuri,
nata Pandhawa maksih,
kendel pasanggrahanipun,
ya ta sang Prabu Kresna,
nimbali Radyan Premadi,
lah ki ipe lalakon iki wruhanta.

17. Sidane prang bratayuda,
jaya binangun prang tandhing,
yayi sedhenge siyaga,
yen rukuna nora dadi,
yayi ing sawatawis,
prayogane eyang prabu,
utusan mring Ngastina,
nodhi yayi Kurupati,
angulungna nagara Ngastinapura.

18. Yen yayi prabu anyekah,
prange bratayuda dadi,
dadi wis padha rorosan,
tan niat rurukun becik,
Janaka matur aris,
cumadhong dhawuh pukulun,
siyaga kang kadyapa,
sri narendra ngandikaris,
sumurupa ing benjing prang bratayuda.

19. Kudu angadu kagunan,
peperangan padha siji,
datan kena rerewangan,
marma ingaran prang tandhing,
sun sawang wus atandhing,
kadang Pandhawa sadarum

miwah kadang Kurawa,
kadigdayane wus sami,
ana ingkang dadya mesgule tyas ingwang.

20. Sutanta si Antareja,
kasektene angluwihi,
nbenjang lamun tiwikrama,
panukmane Nagagini,
tan susah mangsah jurit,
tapaking janma sawegung,
dinilat saambalan,
kang napak alonyoh mati,
saupama ana prajurit awendran.

21. Tapak dinilat sapisan,
prajurit awendran mati,
mangka yen mangsah ngayuda,
tan pasah tapaking wesi,
lamun krasa kasliring,
enget tiwikramanipun,
padhane kakangira,
sri bupati Manduraji
nbenjang bratayuda pilih tandhingira.

22. Nging kaka prabu Mandura,
saka panemuku gampil,
nbenjang prapteng bratayuda,
sun singidken bae kenging,
ywa kongsi ametoni,
yen Antareja pakewuh,
Janaka manis turnya,
karsa tuwan kadospundi,
yen paduka masa ta kikilapana.

23. Iya yayi sun ngupaya,
sandining sampeka wingit,
nulya Sri Narendra Kresna,
matek kamayan andadi,

jleg naga geng nglangkungi,
solah weh kekesing wadu,
para wadya gegeran,
yen wonten bujangga prapti,
gya utusan nimbali Dyan Antareja.

24. Tan dangu prapta ngarsanya,
sri narendra Dwarawati,
manis pangandikanira,
kulup iki ana kardi,
ana naga geng prapti,
samangke akarya rusuh,
kang wajib namung sira,
pikuten bujangga iki,
Antareja sandika yuda kenaka.

PANGKUR

1. Mentar sing ngarsa narendra,
langkung krodha jajabang winga wengis,
dupi prapta ngarsanipun,
bujangga gya cinandhak,
dreg-udregan karosan arebut unggul,
angaben mandining wisa,
Radyan Antareja nuli.

2. Krodha kang bujangga nulya,
jangganira ginigit tigas pancing,
sirna sakuwandhanipun,
sigra Narendra Kresna,
asiyaga sowan mring Kahyanganipun,
sang Bathara Antaboga,
tan antara dangu prapti.

3. Ngandika Sang Antaboga,
dene sira kaki prapta ing ngriki,
apa kang dadya sedyamu,
matur Narendra Kresna,

sowan kula ngarsa paduka pukulun,
kawula atur uninga,
wayah tuwan sami giris.

4. Wonten bujangga neneka,
agengira saklangkung nggigirisi,
kula sumangga pukulun,
Antaboga manabda,
sewu mokal mangka bujangga sadarum,
padha kareh ing manira,
sarta wus ingsun dhawuhi.

5. Marang putu-putuningwang,
para nata Pandhawa aywa wani,
payo sun aterna gupuh,
warnane kaya apa,
sigra budhal Antaboga sarwi ngracut,
busana cara jawata,
Prabu Kresna kang angiring.

6. Dupi jumedhul dharatan,
Prabu Arimurti umatur aris,
dhuh mugi-mugi pukulun,
kawula winenangna,
nyuwun seserepan kasekten pukulun,
sabab bujangga neneka,
kasektenipun nglangkungi.

7. Hyang Antaboga manabda,
kang adhakan bae kasekten mami,
iya sakathahing mahluk,
miwah titahing dewa,
saisine donya kabeh lamun ingsun,
yuda arsa tiwikrama,
tan susah yuda mrepeki.

8. Ingsun dilat tapakira,
janma ewon yutan abareng mati,

Narendra Kresna umatur,
punika wonten tapak,
mbok kacobi dinilat wusananipun,
mangke sinten ingkang pejah,
kawula arsa udani.

9. Saksana Hyang Antaboga,
tan lenggana tapak dinilat nuli,
sanalika swara umyung,
gegering wong Pandhawa,
tur uninga Radyan Antareja lampus,
kadadak tanpa sarana,
katur mring Kresna Narpati.

10. Saksana Narendra Kresna,
tur uninga eyang tiwasing kardi,
tapak kang dinilat mau,
ing mangke wasananya,
tapakipun Antareja mangke lampus,
saksana Hyang Antaboga,
waspanira adres mijil.

11. Kapriye Narendra Kresna,
dene sira akarya laku sandi,
mangkene wusananipun,
umatur ri Sang Kresna,
dipun sabar paduka ywa kongsi bendu,
sapisan sami tan wikan,
kaping kalih wus pinasthi.

12. Pejah gesanging kawula,
mung jawata punika kang ndarbeni,
Sanghyang Antaboga gupuh,
mrepeki wangkenira,
Antareja ingaras rinangkul-rangkul,
sarwi dres mijil waspanya,
Darmaputra lan Premadi.

13. Radyan Nakula Sadewa,

Gathutkaca Bimanyu samya prapti,
dres mijil sami andulu,
katur sasolahira,
Gathutkaca umatur mring Kresna Prabu,
Uwa kawula sumangga,
mrih gesangipun puniki.

14. Yekti paduka tan kewran,
ingkang ngampil jayakusuma anging,
Prabu Kresna ngandikarum,
kulup wus aneng ingwang,
sumurupa lamun patine kakangmu,
pan wus takdiring jawata,
den sranani nora keni.

15. Wus mulih mring ajalira,,
jalarane luwih elok kapati,
iya saka eyangamu,
kocap Dyan Wrekodara,
dupi myarsa lamun ingkang putra lampus,
jajabang mawinga-winga,
kumedut padoning lathi.

16. Nyat mangsah langkung gambira,
prapta ngarsanira Sri Harimurti,
kakang Jlitheng sun tan weruh,
patine Antareja,
yen tan bisa urip maneh yekti reku,
sun lunasi sanalika,
bareng mati lawan mami.

17. Ingsun datan nedya gesang,
nadyan kaki Antaboga saiki,
barenga mati lan ingsun,
Kresna manis lingira,
lah ta yayi sira den sabar karuhun,
lamun sun datan kainan,
miwah datan selak mami.

18. Yayi mung kuwasaninguwang,
angungkuli iki pupundhen mami,
anak putu ingkang lampus,
yen durung takdirira,
kaungkulan wijayakusuma iku,
yekti urip sanalika,
ananging kalamun takdir.

19. Karsaning jawata mulya,
satemene iku yayi tan keni,
waspadakna nggonmu ndulu,
iki jayakusuma,
saksenana kadang Pandhawa sadarum,
ingsun ungkulken sanyata,
tangeh waluyane yayi.

20. Wis yayi lamun sembada,
kuwandhane si Antareja mangkin,
kabesmi bisane kumpul,
mengko lamun wus kobar,
yekti ana wangsiding jawata luhur,
Wrekodara amanabda,
iya sakarepireki.

21. Janjine bisa waluya,
yen tan bisa sira ingsun pateni,
saksana gya undhang gupuh,
anglempakaken wreksa,
dupi sampun siyaga kuwandhanipun,
binasmi angalad-alad,
agni lir sundhul ing langit.

22. Pra dewa manadukara,
sun pupuji ngudanken wangi-wangi,
Sanghyang Narada tumurun,
heh kaki Wrekodara,
ingkang rila lahir tumekaning kalbu,
sutanta si Antareja,

wus karsaning jawatadi.

23. Pinundhut Hyang Jagatnata,
pan wus tetep antuke sawargadi,
lah tumengaa ta kulup,
dulunen sutanira,
Wrekodara kagyat swara kang karungu,
nulya tumengeng akasa,
tan samar yen putraneki.

24. Raden Arya Antareja,
lenggah dhampar kancana murub asri,
ingayap dewa sawegung,
ana ing endra loka,
langkung suka Wrekodara sru gumuyu,
sasireping kang dahana,
jawata umesat nuli.

25. Ngandika Narendra Kresna,
priye yayi dene tan sida runtik,
temahan dadi gumuyu,
Wrekodara manabda,
ya wis marem si Antareja anakku,
patine wis kabeneran,
bisa munggah sawargadi.

26. Awakku durung karuwan,
lamun bisa munggah ing sawargadi,
iya banget sewu sukur,
tak kira tan mangkana,
idhepa lamun wis bener patinipun,
runtiksun tan ngambra-ambra,
iya kakang ora luwih.

27. Ingsun njaluk ngapura,
Sri Narendra Kresna ngandika aris,
iya yayi sun tan mesgul,
wus dadi watakira,

mbesuk maneh barang kang sabar rahayu,
wis yayi padha budhalan,
mantuk marang ing nagari,

28. Yayi Prabu Darmaputra,
apengkeran mantuk dhateng nagari,
sampun bidhalan sadarum,
prajane sowang-sowang,
tanceb kayon puputing lampahanipun,
pratandha sampun bibaran,
salampahan sampun tipis.

29. Titi tamating pangripta,
para maos miwah para miarsi,
aywa kemba cekakipun,
manut pakem balaka,
kang mangripta minta pangaksamanipun,
pra maos myang kang miarsa,
karana tunaning budi.
pra maos myang kang miarsa,
karana tunaning budi.

Jakarta, 25 Oktober 1982

PANDHAWA GUBAH

Dis. Sudibjo Z. Had

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal K
899.
PA